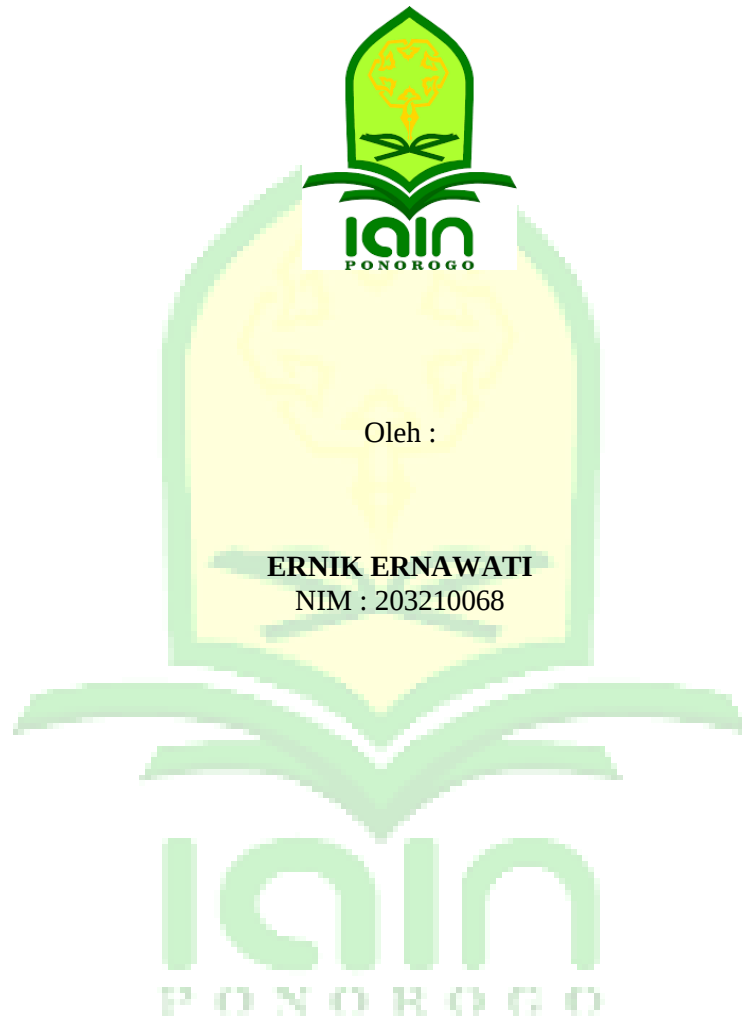


**DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI
DAN KECEMASAN BELAJAR PESERTA DIDIK
MI MA'ARIF CEKOK PONOROGO**

SKRIPSI

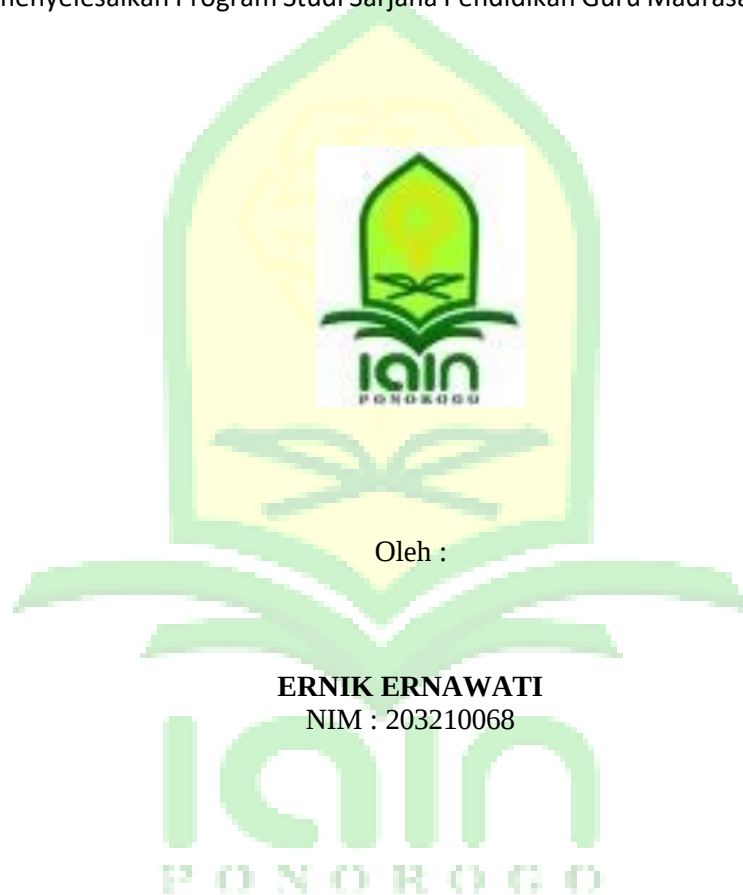


**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2025**

**DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI
DAN KECEMASAN BELAJAR PESERTA DIDIK
MI MA'ARIF CEKOK PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Studi Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

ERNIK ERNAWATI
NIM : 203210068

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Ernawati, Ernik. 2025. Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag

Kata Kunci: *Bullying*, kepercayaan diri, kecemasan belajar

Bullying termasuk masalah yang serius dan sering terjadi di lingkungan pendidikan di tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Berdampak negatif bagi perkembangan dan psikologi anak. Dampak yang ditimbulkan pada anak yang mengalami *bullying* bisa menurunkan kepercayaan diri dan memicu kecemasan belajar. Untuk mengetahui dampak *bullying* dalam mempengaruhi kepercayaan diri dan kecemasan belajar peserta didik kelas 2A MI Ma'arif Cekok Ponorogo peneliti melakukan pengamatan tentang perilaku peserta didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dampak tindakan *bullying* dalam mempengaruhi kepercayaan diri korban *bullying*, (2) mendeskripsikan dampak *bullying* dalam memicu terjadinya kecemasan belajar korban *bullying*, (3) mendeskripsikan dampak tindakan *bullying* terhadap psikologis korban.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori ari Milles Huberman dan Saldana yaitu dengan mereduksi data yang didapat dari hasil wawancara dan hasil observasi selama penelitian. Peneliti menyajikan data dari hasil wawancara dan observasi ke dalam bentuk narasi.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil yaitu (1) korban mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perasaan tidak nyaman, tidak diterima, yang merusak konsep diri dan menyebabkan penarikan diri dari lingkungan sosial teman sebayanya, (2) tindakan *bullying* juga memicu kecemasan belajar, menurunkan konsentrasi dan semangat belajar, serta menjadikan korban menghindari tugas yang diberikan oleh guru, (3) *bullying* verbal, *bullying* non- verbal dan *bullying* relasional berdampak pada psikologis peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* yang dialami dapat menurunkan kepercayaan diri dan memicu kecemasan belajar korban *bullying* di MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

ABSTRACT

Ernawati, Ernik. 2025. The Impact of Bullying on Self-Confidence and and Learning Anxiety of Students at MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Sarjana's Thesis.

Department of Elementary Madrasah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Keywords: Bullying, self-confidence, learning anxiety

Bullying is a serious and frequent problem in educational environments at the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School) level. It has negative impacts on children's development and psychology. The effects on children who experience bullying can include decreased self-confidence and triggered learning anxiety. To understand the impact of bullying on the self-confidence and learning anxiety of students in class 2A of MI Ma'arif Cekok Ponorogo, the researcher conducted observations of the behavior of students at MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

This research aims to (1) describe the impact of bullying acts on the self-confidence of bullying victims, (2) describe the impact of bullying in triggering learning anxiety in bullying victims, (3) describe the impact of bullying acts on the psychology of victims. The approach used in this research is qualitative. The research type is a case study. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis employed Miles Huberman and Saldana's theory, involving data reduction from interview and observation results during the research. The researcher presented the interview and observation data in narrative form for ease of understanding by both the researcher and the readers.

The research findings indicate that (1) victims experienced decreased self-confidence due to feelings of discomfort and rejection, which damaged their self-concept and led to social withdrawal from peers, (2) bullying also triggered learning anxiety, reduced concentration and motivation, and caused victims to avoid tasks assigned by teachers, (3) verbal, non-verbal, and relational bullying at MI Ma'arif Cekok Ponorogo impacted students' psychology. Thus, it can be concluded that the bullying experienced can decrease self-confidence and trigger learning anxiety in bullying victims at MI Ma'arif Cekok Ponorogo.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ernik Ernawati

NIM : 203210068

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

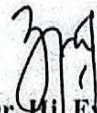
Ponorogo, 18 Maret 2025

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag

NIP. 197409092001122001




Ulhas Darmahanik, M.Pd

NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ernik Ernawati
NIM : 203210068
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 April 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 29 April 2025

Ponorogo, 29 April 2025

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.

NIP. 197311062006041017

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Edi Irawan, M.Pd.

Penguji II : Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag

()
()
()

...

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernik Ernawati
NIM : 203210068
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24-03-2025

Penulis



Ernik Ernawati

NIM. 203210068

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ernik Ernawati
NIM : 203210068
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Ponorogo, 24 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



Ernik Ernawati

NIM. 203210068

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang semakin sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tindakan *bullying* yang melibatkan intimidasi, atau kekerasan verbal maupun fisik dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan korban, terutama pada aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan kecemasan belajar. Dari tahun ke tahun tindakan *bullying* masih saja terjadi dikalangan dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Tindakan yang memberikan dampak yang bervariasi sesuai dengan tingkatan tindakan *bullying* yang dialami. Kasus *bullying* yang terjadi pada 1 tahun terakhir yaitu pada 2023 tercatat sekitar 2.355 kasus *bullying* yang terjadi dengan 837 kasus di lingkup satuan pendidikan.² Perlunya perhatian khusus pada permasalahan *bullying* yang terjadi khususnya di sekolah. *Bullying* tidak hanya terjadi di negara Indonesia saja namun di negara-negara maju juga banyak terjadi kasus *bullying* dan dianggap menjadi salah satu masalah yang cukup penting untuk diperhatikan.

Bullying tidak boleh dianggap enteng atau remeh sehingga permasalahan *bullying* yang terjadi harus diperhatikan, khususnya pada lingkungan pendidikan yaitu di sekolah. Sekolah yang harusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman oleh peserta didik dalam mencari ilmu sebaliknya dapat

² “Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Selama 2023”. Sekolah Relawan 2024 <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023> diakses pada 25 Oktober 2024

menjadikan rasa khawatir, takut dan tidak aman karena lingkungan dalam sekolah yang tidak mendukung yaitu misalnya *bullying* yang didapati oleh korban karena mengalami *bullying* oleh sesama peserta didik. MI Ma'arif Cekok Ponorogo masih sering terjadi peristiwa *bullying* dimulai dari *bullying* verbal seperti siswa saling memanggil nama yang bukan nama aslinya, memanggil dengan sebutan yang tidak baik, mengejek temannya karena wajahnya jelek. Tidak hanya itu *bullying* fisik yang dilakukan siswa seperti memukul, mencubit, *menjambak*. Dan juga *bullying* relasional yaitu dengan mengabaikan teman lainnya.³

Bullying merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara seperti mencederai fisik, melukai secara verbal atau emosional psikologisnya oleh seseorang atau sekelompok yang menganggap dirinya memiliki kuasa atau merasa lebih kuat dari pada korban untuk menjadikan korban merasa lemah atau menderita.⁴ Studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) mengungkapkan bahwa lebih dari seperempat anak di Indonesia pernah diejek atau diancam oleh teman sebayanya. Dengan presentase 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk atau difitnah.⁵ Data dari UNICEF yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat kekerasan

³ Observasi bulan September 2024

⁴ K Cristofira, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*, (Yogyakarta: Chaya Harapan), h 1

⁵ Oktaviany and Ramadan, "*Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar.*" Pekan Baru, Jurnal Education, 9 no. 3 (2023): 2

terhadap anak yang tinggi dibandingkan Negara-negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja.⁶

Sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 dalam buku Ni Wayan Ratri menemukan bahwa presentase siswa yang menjadi korban *bullying* di tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama cukup mengkhawatirkan sebanyak 38%. Angka ini masih sebagian kecil dari jumlah yang sebenarnya karena masih ada kasus atau kejadian yang tidak dicatat atau diabaikan. Penelitian lebih lanjut dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa dampak dari *bullying* terhadap kesehatan mental anak sangat lah serius, termasuk resiko mengalami depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Walaupun beberapa sekolah di Indonesia telah berupaya untuk mencegah *bullying*, upaya ini belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi masalah tersebut.⁷

Di MI Ma'arif Cekok Ponorogo, teridentifikasi adanya tindakan *bullying* seperti *bullying* fisik seperti mencubit dan menjambak, *bullying* verbal berupa panggilan bukan nama asli dan ejekan tentang fisik, serta pengucilan sosial dengan tidak diajak bermain. Terbukti dari pernyataan peserta didik yang menjadi korban mengenai perlakuan yang diterimanya yang menyebabkan mereka memilih menyendiri karena takut dan malu, serta keterangan dari wali kelas yang mengonfirmasi adanya perilaku *bullying* di kelasnya. Korban yang

⁶Desri Otaviani, et al. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologis Siswa Sekolah Dasar" Pekan Baru, Jurnal Education, 9 no. 3 (2023): 2

⁷ Ni Wayan Rati, et al. "Stop Bullying!". (Badung Bali : NILACAKRA. 2024), h 3

mengaami *bullying* juga mengalami kurang fokusnya belajar hingga menyebabkan tidak mengerjakan tugas sekolah.⁸

Perilaku agresif dan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku *bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam pada korban, seperti penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan depresi. Kepercayaan diri yang rendah dapat menghambat motivasi belajar siswa dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sementara kecemasan belajar dapat mengganggu konsentrasi dan prestasi akademik.

Sikap agresif dan intimidasi yang dilakukan oleh pelaku *bullying* tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada korban, seperti penurunan kepercayaan diri dan peningkatan kecemasan belajar. Kepercayaan diri yang rendah dapat menghambat motivasi belajar siswa dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sementara kecemasan belajar dapat mengganggu konsentrasi dan prestasi akademik.

Jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu aspek saja, yaitu dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri atau kecemasan belajar saja, maka pada penelitian ini akan menganalisis kedua aspek tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri dan kecemasan belajar dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Penulis memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif Cekok Ponorogo berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan menemukan sebuah fenomena

⁸ Observasi bulan September 2024

yang terjadi yaitu adanya tindakan *bullying* oleh teman sebaya. Tindakan *bullying* dapat menimbulkan dampak yang signifikan, jika berkepanjangan hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma’arif Cekok Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksudkan adalah membatasi dan memperjelas ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang difokuskan pada penelitian ini adalah:

1. Jenis-jenis *bullying*.
2. Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri.
3. Dampak *bullying* terhadap kecemasan belajar

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak tindakan *bullying* mempengaruhi kepercayaan diri korban *bullying*?
2. Bagaimana dampak tindakan *bullying* memicu kecemasan belajar ?
3. Bagaimana dampak tindakan *bullying* terhadap psikologis korban?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dampak tindakan *bullying* dalam mempengaruhi kepercayaan diri korban *bullying*.
2. Mendeskripsikan dampak *bullying* dalam memicu terjadinya kecemasan belajar korban *bullying*.

3. Mendeskripsikan dampak tindakan *bullying* terhadap psikologis korban.

E. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun secara praktik:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana tindakan *Bullying* dapat mempengaruhi aspek kognitif yaitu kecemasan belajar dan aspek emosional anak yaitu kepercayaan diri, serta bermanfaat dalam mengatasi, menanggulangi atau mengantisipasi adanya tindakan *bullying* yang dapat mengakibatkan dampak pada kepercayaan diri dan kecemasan belajar kepada korban di MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

1. Meningkatkan kesadaran bagi siswa mengenai dampak tindakan *Bullying*.
2. Meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *Bullying*
3. Mengurangi kecemasan belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar.

- b. Bagi guru

1. Menambah pemahaman mendalam mengenai perilaku *bullying* dan dapat melakukan pencegahan atau intervensi awal pada peserta didik yang diindikasikan menjadi korban *bullying*.

2. Dapat dijadikan sebagai pijakan mengembangkan strategi pembelajaran dalam menciptakan kondisi dan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, kondusif untuk mengembangkan kepercayaan diri korban *bullying*.
3. Dapat meningkatkan kemampuan komunikasi guru dalam mengelola permasalahan *bullying* yang ada.

c. Bagi sekolah

1. Meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga dengan terciptanya pembelajaran dan lingkungan sekolah yang kondusif dapat meminimalisir *bullying*.
2. Sebagai dasar dalam mengembangkan strategi penanggulangan masalah *bullying* di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi disusun menjadi 3 BAB, maka peneliti mengelompokkan menjadi 3 bab dari masing-masing bab dalam proposal terbagi menjadi beberapa subbab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini menggambarkan secara umum mengenai kajian penelitian ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, di dalam bab ini dijelaskan secara rinci mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, penemuan penelitian-penelitian terdahulu serta perumusan kerangka pikir oleh penulis.

BAB III Metode Penelitian, di dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik dan analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan-tahapan dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Menurut Christofores *bullying* adalah suatu tindakan oleh seseorang yang merasa bahwa dirinya lebih kuat dihadapan seseorang yang dianggap lemah dengan cara melukai baik fisik atau psikologisnya untuk membuat korban merasa tersakiti atau menderita.⁹ Muhammad Nur di Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, tindakan *bullying* adalah suatu tindakan untuk membuat seseorang merasa trauma dan tidak berdaya akibat dari perlakuan seseorang yang sengaja menyakiti baik secara fisik, verbal atau psikologis.¹⁰ Menurut Retno Astuti mendefinisikan *bullying* adalah tindakan agresi secara berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang yang merasa lebih memiliki kuasa terhadap anak yang psikis dan fisiknya lemah.¹¹

Tindakan dari *bullying* ini bisa dilakukan dalam bentuk verbal, fisik dan psikologis. Dalam hal ini tindakan tentu memberikan dampak yang sangat cukup mempengaruhi korban baik dalam segi psikologis, dampak fisik, dampak akademik dan lain-lain. Salmivalli dalam

⁹ K,Christofores."Menenal Jenis-jenis *Bullying* dan Bagaimana Mencegahnya". (Yogyakarta: Cahaya Harapan 2023), h 1

¹⁰ Muhammad Nur Yasriuddin,dkk,"Indentifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)". Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: 6 no 3 (2022): h 687

¹¹ Retno Astuti, Ponny."Meredam *Bullying*: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak", (Jakarta : PT Grasindo, 2008), h 1

Karyanti Aminudin ada enam peran yang menjadikan terjadinya *Bullying*, yaitu¹²:

- a) *Bully* yaitu pelaku utama *bullying*
 - b) *Assisting the bully* yaitu teman pelaku *bullying*
 - c) *Reinforcing the bully* yaitu yaitu orang yang mendukung pelaku *bullying*.
 - d) *Defender* yaitu orang yang membela korban *bullying*
 - e) *Outsider* yaitu orang yang diam saja ketika terjadi *bullying*.
 - f) *Victim* yaitu korban *bullying*.
- b. Teori Behaviorisme Kognitif Sosial oleh Albert Bandura

Pada teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura ini menjelaskan fungsi manusia ialah suatu produk dari hubungan timbal balik antara kejadian atau fenomena lingkungan, faktor-faktor kepribadian dan tingkah laku, yang terutama pada kegiatan kognitif. Perilaku yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku orang sekitar, dan faktor personal atau dari diri sendiri. Sehingga terbentuknya perilaku manusia adalah hasil dari proses peniruan contoh yang di dapat. Sebagai manusia yang memiliki pengetahuan, mempunyai kemampuan seperti penggunaan Bahasa yang dapat menciptakan pola tingkah laku yang selalu stabil untuk mengubah pengalaman-pengalaman yang dimiliki. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya. Menurut pandangan Bandura, manusia itu belajar bisa melalui observasi dan belajar dengan

¹² Karyanti Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media2019)

memerankan. Jika belajar dengan observasi manusia menyimpan apa yang mereka amati, mencoba hal-hal baru, dan terinspirasi oleh tingkah laku dari subjek yang mereka lihat sehingga memiliki tingkah laku yang bisa serupa juga. Sedangkan belajar dengan memerankan, jika respon yang ada dapat memberikan pengaruh kedalam diri maka manusia akan senantiasa termotivasi dan menanamkan tingkah laku yang mereka peroleh menjadi lebih kuat.¹³

c. Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying tidak serta merta terjadi begitu saja namun ada hal yang mendorong faktor terbentuknya tindakan *bullying*, diantaranya yaitu¹⁴

1) Faktor keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan interaksi anak, dimana keluarga adalah lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat. Namun peran keluarga cukup besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang perkembangan anak baik sosial maupun perkembangan kepribadian. Sehingga terbentuknya kepribadian anak adalah bentuk didikan dan pola asuh dari orang tua. Anak akan senantiasa meniru apa yang ia lihat karena orang tua adalah *role model* bagi anak. Pengetahuan orang tua mengenai perilaku *bullying* memiliki peran yang cukup besar juga dalam membentuk kepribadian anak, dan bisa menjadikan anak untuk melakukan tindakan *bullying*. Selain pengetahuan orang tua

¹³ Yustinus Semiun, “*Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*”, PT Kanisius, (Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020), h 16

¹⁴ Sri Lestari, Yasmansyah,dkk,”*Bentuk dan Faktor Perilaku Bullying*”, FKIP Universitas Lampung (2018): 6-9

mengenai perilaku *bullying*, pola asuh orang tua yang selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya sebuah aturan (permisif) dan pola asuh orang tua yang memberikan penguasaan penuh dengan aturan-aturan yang diberikan untuk dipatuhi (otoriter) juga mendorong anak melakukan tindakan *bullying*.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Syamsu Yusuf dalam Sri Lestari, sekolah menjadi pendidikan formal yang membentuk anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri baik dari aspek moral, spiritual, pengetahuan, emosional dan sosial. *Bullying* juga berpeluang besar terjadi di sekolah. Dimana sekolah menjadi tempat dalam melakukan kegiatan pendidikan yaitu pembelajaran dan pelatihan. Namun tanpa adanya atau minimnya pengawasan dan perhatian dari guru akan menjadikan lingkungan sekolah menjadi tempat melakukan *bullying* misalnya kelas-kelas yang jauh dari jangkauan guru yaitu kelas yang berada di belakang. Karena anak-anak juga banyak menghabiskan waktu disekolah sehingga peluang perilaku *bullying* dapat terjadi. Peraturan sekolah yang kurang tegas akan di anggap remeh oleh peserta didik nya, dalam artian jika misalnya tindakan *bullying* yang pernah mereka lakukan tidak ada tindakan tegas atau hukuman akibat peraturan yang telah dilanggar maka anak akan beranggapan bahwa *bullying* bukanlah pelanggaran terberat. Sehingga kemungkinan perilaku tersebut akan terulang kembali.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Kepribadian terbentuk dari pergaulan yang ada di lingkungan sekitar yaitu lingkungan masyarakat. Sehingga akan terbentuk suatu interaksi antara individu satu dengan individu lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan dalam latar belakang suku, agama, jenis kelamin, atau kondisi ekonomi sering kali menjadi alasan anak-anak menjadi sasaran *bullying*. Ketika lingkungan sekitar menganggap perilaku agresif sebagai hal yang biasa atau lumrah, anak-anak akan mencontoh dan cenderung berpikir bahwa perilaku agresif tersebut tidak akan menjadi suatu masalah karena tidak ada konsekuensi hukuman yang didapatkan. Sehingga ketika contoh buruk yang mereka dapat dan tidak mendapatkan hukuman anak akan terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut dan menjadikan tabiat kebiasaan yang tidak baik.

4) Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam pembentukan jati diri dan perkembangan anak sangat penting dan berpengaruh. Interaksi anak banyak dilakukan bersama teman-temannya. Baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat karena mempengaruhi tentang bagaimana cara anak berpikir. Tindakan *bullying* yang terjadi antara teman sebaya dapat terjadi karena anak membutuhkan penerimaan oleh teman sebaya di lingkungan pergaulannya, perilaku meniru teman nya untuk ikut melakukan *bullying*, adanya aturan atau norma dalam kelompok yang mengizinkan melakukan

perilaku agresif, memiliki rasa kuasa atau senioritas, merasa memiliki fisik yang lebih kuat dari pada teman lainnya dan kurang empati dapat menjadikan anak tidak peka akan dampak negatif dari perilaku *bullying* yang dilakukan karena pengaruh teman sebaya.

5) Faktor media

Semakin canggihnya teknologi dan pesatnya perkembangan zaman, penggunaan telepon pintar atau *Handphone* sudah mulai banyak digunakan semua kalangan bahkan anak-anak sudah memiliki HP sendiri. Media dapat menjadikan seseorang berpikir bahwa kekerasan dan tindakan *bullying* adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan emosional anak-anak menjadi kurang peka terhadap dampak buruk dari tindakan yang mereka lakukan tersebut. Jika kurangnya pengawasan orang tua menjadikan anak tidak terkontrol dalam melihat tayangan media yang dilihat. Baik buruknya tontonan yang anak-anak lihat akan juga bisa menjadi penyebab anak melakukan tindakan *bullying*.

6) Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah hal yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Kepribadian menjadi peran terpenting dalam menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Sehingga dapat menentukan apakah akan menjadi pelaku *bullying*, menjadi korban *bullying*, atau hanya

menyaksikan seseorang mendapatkan perlakuan *bullying* atau melakukan tindakan *bullying*.

Morrison, Rigby dalam Elvigro Paresma ada beberapa hal yang mendorong seseorang atau sekelompok melakukan tindakan *bullying*, diantaranya yaitu¹⁵:

1. Adanya perbedaan kelas atau strata, tingkat ekonomi, agama, gender dan etnisitas atau rasisme
2. Tradisi senioritas.
3. Hubungan keluarga yang tidak harmonis atau tidak rukun.
4. Keadaan sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif.
5. Adanya karakter individu atau kelompok seperti dendam, iri, dan adanya semangat ingin menguasai korban dengan tujuan meningkatkan popularitas kelompoknya.
6. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

d. Jenis-jenis *Bullying*

Menurut Cristofora *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa jenis *bullying* yang umum terjadi :

1. *Bullying* Fisik

Jenis *bullying* fisik ini merupakan *bullying* yang paling mudah untuk dilihat dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya. Hal tersebut dikarenakan tindakan *bullying* fisik

¹⁵ Elvigro, Paresma. "Secangkir Kopi Bully". (Jakarta : PT Alex Media Komputindo 2014), 12

melibatkan aktifitas fisik dalam melakukan kontak langsung dengan korban *bullying*, misalnya seperti mencubit, menjotos, menggigit, menampar, menendang, merusak dan menghancurkan barang-barang yang dimiliki oleh korban.

Walaupun *bullying* fisik tidak sebanyak jenis *bullying* lainnya, namun dampak yang diberikan juga cukup buruk. Pelaku *bullying* fisik memungkinkan untuk melakukan tindakan yang lebih agresif dan berakibat pada mudahnya terlibat dalam melakukan tindakan kekerasan dan membuat keributan lainnya.

2. *Bullying* Verbal

Ucapan adalah kata yang sering keluar dari mulut seseorang, penindasan dalam bentuk verbal tentu paling sering dan mudah diucapkan. *Bullying* verbal ini dapat berbentuk kekerasan atau intimidasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan, mengancam, atau merendahkan. Tujuannya bisa untuk membuat korban merasa tidak nyaman, terhina, takut dan minder. Berbeda dengan *bullying* fisik yang bisa meninggalkan bekas luka, *bullying* verbal ini tidak terlihat atau tidak meninggalkan bekas luka yang nampak secara fisik karena yang diserang secara psikologis korban *bullying*. Contoh *bullying* verbal misalnya seperti mengolok-ngolok, menghina, memanggil dengan nama yang tidak baik, memanggil dengan

sebutan nama orang tua, memfitnah, mencela, menggosipkan, mengomentari bentuk fisik dan lain-lain.

3. *Bullying* Relasional atau *Bullying* Sosial

Bullying relasional ini berbeda dengan *bullying* fisik dan verbal yang bersifat langsung, *bullying* relasional lebih bersifat manipulatif atau sebuah tipu daya. Pelaku berusaha merusak reputasi dan relasi sosial korban dengan tujuan mengucilkan dan merendahkan harga diri mereka. *Bullying* relasional merupakan bentuk agresi sosial yang tersembunyi. Melalui manipulasi hubungan sosial, pelaku berusaha mengisolasi korban dan merusak harga dirinya.

Tindakan non-verbal seperti tatapan menghina dan bahasa tubuh yang meremehkan sering digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jika korban yang dihadapi memiliki kepercayaan yang rendah maka akan mudah sekali untuk menutup diri dari pergaulan.

Contoh *bullying* relasional meliputi perilaku atau sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, pandangan mata yang menghina, mengejek dengan bahasa tubuh guna mengurangi rasa percaya diri korban.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah tindakan kekerasan di dunia maya. Pelakunya menggunakan teknologi untuk menindas orang lain, misalnya dengan mengirimkan pesan ancaman atau

menyebarkan berita yang tidak benar. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pelaku *cyberbullying* bisa dengan mudah melecehkan dan mengintimidasi orang lain secara online. Pelaku menggunakan internet untuk membuat korban merasa takut, malu, atau terisolasi.

Peran guru dan orang tua sangat penting untuk mendidik dan mengawasi anak dalam penggunaan media bagi anak untuk bisa menggunakan internet dengan bijak, sopan dan santun , tidak memancing atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan *bullying* secara online bersama-sama.¹⁶

Berdasarkan penelitian dari Pusat Statistik Pendidikan Nasional Amerika Serikat (*US National Center of Education Statistic*), oleh Siswanto dalam Siti Rahmi tindakan *bullying* umumnya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1) *Bullying* Langsung

Jenis *bullying* ini melibatkan tindakan fisik yang jelas dan langsung terhadap korban seperti memukul, menendang, mendorong, melempar benda, mencakar, menggigit, atau mencekik.

¹⁶ K,Christofora.”*Mengenal Jenis-jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*”. (Yogyakarta: Cahaya Harapan 2023), h 1

2) *Bullying* Tidak Langsung

Bullying jenis ini lebih bersifat psikologis dan sosial, dimana pelaku berusaha menyakiti korban melakukan sentuhan fisik secara langsung. Beberapa contohnya yaitu:

- a) Pengucilan: sengaja tidak mengajak atau mengabaikan korban.
- b) Gosip: menyebarkan informasi negatif yang tidak benar tentang korban.
- c) Penghinaan: mengkritik penampilan, cara berpakaian, atau identitas sosial korban, seperti agama, ras atau karena seseorang menyandang disabilitas.¹⁷

e. Dampak *Bullying*

1. Dampak pada Korban *Bullying*

Oktaviani di Jurnal *Education* tindakan *bullying* secara psikis dapat menjadikan anak tidak memiliki kepercayaan diri, cemas akan lingkungan sekitarnya, memiliki rasa trauma dalam berbaur bersama teman, malu, dan menghindari kontak mata.¹⁸

Rigby dalam Rofiqah menyatakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami gangguan psikologis yang cukup serius seperti gugup, cemas, kurang tidur, tidak mau melakukan apapun, mereka cenderung menghindari suatu

¹⁷ Siti Rahmis, et al, *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama*, Banda Aceh: Syiah Kuala University (2023), h 11

¹⁸ Oktaviani Desri, Hadikusuma Ramadan,dkk."Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologis Siswa Sekolah Dasar". Universitas Islam Riau: Jurnal Education 9, no 3 (2023), h 5

aktivitas dan merasa sangat tertekan sehingga kehilangan minat pada sekolah.¹⁹

Biasanya dampak yang diterima oleh korban *bullying* banyak mempengaruhi dalam perkembangan anak baik akademik, emosional dan psikologis akibat perlakuan yang diterima karena kebanyakan anak takut untuk melaporkan atau lebih memilih diam dan memendam. Dampak yang diterima korban *bullying* menurut Visty dalam Uswatun Kasanah diantaranya yaitu²⁰:

a) Takut masuk sekolah atau malas sekolah

Rasa takut karena bertemu teman pelaku *bullying* yang ada di sekolah dapat menjadikan korban menjadi malas pergi ke sekolah. Perasaan tidak aman, takut dan bingung untuk menghadapi pelaku ketika bertemu akan selalu terbayang-bayang dalam pikiran, sehingga akan mempengaruhi psikologis korban *bullying*. Ingatan atas perlakuan pelaku *bullying* menjadikan korban tidak nyaman sehingga tidak ingin mengalami kejadian yang sama lagi. Hal ini mendorong korban *bullying* menjadi malas dan takut untuk pergi ke sekolah. Terlebih lagi jika tindakan *bullying* tersebut sudah melukai fisik yang serius akan menimbulkan

¹⁹ Rofiqah, Salmatus,dkk, "Peran Konselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku *Bullying* di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa". *INNOVATIVE: Journa Of Social Science Research* 3,no 2 (2023): 3

²⁰ Uswatun Kasanah et al, *Pendidkan Anti Bullying*, (Pasuruan: CV Basya Media Utama 2023), 23-24

trauma yang besar dan berimbas pada psikis dan emosional korban.

b) Penurunan Prestasi Akademik dan Non Akademik

Perbuatan *bullying* tidak hanya berdampak pada segi fisik saja yang dilukai namun juga pada psikologis korban seperti rasa cemas dan khawatir. Dari rasa cemas dan khawatir dan cemas berlebih yang dirasakan korban, dapat memecah fokus korban dari yang awalnya fokus kepada materi pembelajaran di dalam kelas beralih pada rasa cemas yang dihadapi.

c) Tidak dihargai di lingkungan Korban

Pelaku *bullying* yang merasa memiliki kekuasaan atau senioritas akan memiliki sikap semena-mena kepada korbannya baik ketika korban sendiri atau bahkan di hadapan umum teman lainnya. Korban menyadari bahwa tidak ada yang bisa menolongnya atau membelanya dari sikap semena-mena, ejekan dan tertawaan yang diucapkan pelaku, menjadikan korban *bullying* merasa tidak diterima atau tidak dihargai di lingkungannya yang menyebabkan merasa harga dirinya rendah.

d) Penurunan kemampuan sosial dan emosional

Sejak usia dini anak dibentuk untuk dapat membentuk kemampuan atau mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menerima

suasana sekitar lingkungannya, namun ketika anak mendapatkan perlakuan *bullying* maka dampak yang akan terjadi adalah korban menjadi mati rasa akibat luka emosional yang dalam. Sehingga menyebabkan menurunnya kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, perubahan perilaku, masalah dalam berkomunikasi, ketakutan dan kecemasan.

e) Adanya gangguan mental

Gangguan mental yang dialami korban tergantung seberapa parah perlakuan *bullying* yang didapati sehingga akan memunculkan gangguan-gangguan mental yang dapat terjadi. Gangguan mental yang dapat dialami korban *bullying* bisa seperti: depresi, gangguan kecemasan, stress, gangguan makan, gangguan tidur dan perilaku menyakiti diri sendiri.

2. Dampak pada Pelaku *Bullying*

Dampak perlakuan tindakan *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying* namun juga pada pelaku tindak *bullying*. Perasaan puas yang dirasakan pelaku *bullying* di awal tidak akan bertahan lama. Seiring berjalannya waktu, perilaku tidak baik tersebut akan berbalik menjadi masalah bagi diri mereka sendiri pada akhirnya pelaku *bullying* akan menghadapi berbagai masalah mulai dari kesulitan dalam menjalin hubungan sosial hingga masalah kesehatan mental seperti

depresi dan kecemasan juga. Menurut Fatimatuzzahra bahwa dampak pada pelaku *bullying* menjadikan pribadinya kurang dalam bertoleransi, berempati hingga dapat dikhawatirkan kelak ketika memasuki masa dewasa berpotensi melakukan kekerasan karena kurang bisa mengelola emosi.²¹

Dampak pada pelaku *bullying* diantaranya yaitu²²:

- a) Perasaan empati dalam diri akan semakin hilang, sehingga kehilangan kemampuan untuk merasakan empati kepada orang lain. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa tenggang rasa, berpeluang melakukan kekerasan lainnya saat usia mulai beranjak dewasa.
- b) Pelaku *bullying* akan kesulitan dalam mengelola emosi dalam diri, sehingga cenderung berperilaku agresif dalam menanggapi situasi yang ada.
- c) Sulit dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain di sekitarnya. Misalnya karena kurangnya kemampuan mengelola emosi dengan baik, pelaku *bullying* mudah untuk tersulut emosi.
- d) Banyak konflik yang mungkin terjadi, baik dengan guru, orang tua atau orang sekitarnya.

²¹ Fatimatuzzahro, Adinar. 2023. "Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku *Bullying*". Stiletto Book. h 23

f. Indikator karakteristik Pelaku *Bullying*

Menurut Coloroso dalam Karyanti Aminudin karakteristik dari pelaku *bullying* diantaranya yaitu:

1. Suka mendominasi teman lainnya. Mereka ingin selalu menang dan mengendalikan situasi dengan cara menekan orang lain.
2. Egois atau suka memanfaatkan siswa lain untuk mendapatkan keinginannya.
3. Kurang empati, mereka sulit memahami perasaan orang lain dan tidak peduli jika tindakan mereka menyakiti orang lain.
4. Hanya memikirkan pada keinginan dan kesenangannya sendiri.
5. Agresif, cenderung melukai teman lain. Sering menggunakan kekerasan atau ancaman untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.
6. Memandang teman yang lemah sebagai sasaran untuk di intimidasi.
7. Suka menyalahkan orang lain. Jika ketahuan melakukan kesalahan, pelaku *bullying* akan berusaha menyalahkan orang lain atau membuat alasan.
8. Tidak mau bertanggung jawab pada perbuatannya.
9. Impulsif, yaitu pelaku *bullying* sering bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya.

g. Indikator Karakteristik Korban *Bullying*

Korban *bullying* seringkali mengalami perubahan perilaku, emosi, dan fisik yang signifikan. Beberapa indikator umum yang dapat menjadi tanda seseorang menjadi korban *bullying*, diantaranya yaitu:

1) Perubahan Perilaku:

- a. Penarikan diri
- b. Perubahan suasana hati.
- c. Perubahan pola tidur.
- d. Perubahan nafsu makan.
- e. Prestasi akademik menurun.

2) Perubahan Emosional

- a. Kurang percaya diri.
- b. Perasaan terisolasi.
- c. Depresi.
- d. Cemas.
- e. Marah.

3) Perubahan Fisik

- a. Keluhan fisik.
- b. Luka-luka yang tidak dapat dijelaskan.
- c. Barang-barang pribadi yang sering rusak atau hilang.

Hymel dalam Karyanti Aminudin menyebutkan karakteristik dari korban *bullying* diantaranya yaitu:

1. Adanya penurunan minat secara tiba-tiba terhadap sekolah atau tidak mau pergi ke sekolah.
2. Rute perjalanan yang ditempuh menuju kesekolah tidak pada biasanya.
3. Mengalami kerusakan dan kehilangan barang atau pakaian
4. Sering cedera fisik yang tiak konsisten penjelasannya.
5. Sering menghabiskan waktu sendiri.
6. Menghindari jam-jam istirahat untuk tidak bersosialisasi.
7. Terlihat menyendiri ketika berada di sekolah.²⁴

2. Kepercayaan Diri

a. Definisi Kepercayaan diri.

Kepercayaan diri adalah kekuatan batin yang dimiliki dalam diri seseorang. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat merasa mampu untuk mengatasi kesulitan, mampu membuat pilihan sendiri, dan berteman dengan siapa saja. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak akan takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan berani dalam mengungkapkan pendapat atau perasaannya. Kepercayaan diri sangat dipercaya sebagai kondisi psikologis yang paling berperan dalam menjalani kehidupan. Kondisi psikologis dan mental orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah menyebabkan seseorang menjadi menutup diri, menjauhi orang sekitarnya, tidak memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu karena pola pikir atau keyakinan dalam diri dan menganggap bahwa dirinya sendiri

²⁴ Karyanti Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media2019), 25

lemah.²⁵ Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya.

b. Teori yang Berhubungan dengan Kepercayaan Diri

1. Teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow²⁶:

a) Kebutuhan Dasar atau Fisiologis

Teori Abraham Maslow ini memuat mengenai tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Individu yang dimaksud dalam teori ini adalah manusia. Kebutuhan dasar ini harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum menuju ke tingkatan kebutuhan yang selanjutnya. Contoh dari kebutuhan dasar manusia adalah, makan, minum, udara segar, istirahat dll. Ketika kebutuhan dasar manusia belum terpenuhi, manusia akan mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang belum terpenuhi terlebih dahulu.

b) Kebutuhan Akan Rasa Aman

Tingkat kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman, ketika kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum sudah terpenuhi, manusia akan mulai mencari perlindungan. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman baik secara fisik maupun emosional.

²⁵ Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo 2014), 4

²⁶ Metanfanuan et al, *Konsep dan Teori Keperawatan*, (Cilacap: PT Media Pustaka Indo 2024), 86-87

c) Kebutuhan Sosial (rasa cinta, kasih sayang, hak kepemilikan)

Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan mengenai aspek sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti kebutuhan untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan memiliki hak atau kuasa penuh atas benda atau suatu hal yang dimiliki. Kebutuhan ini didorong oleh keinginan untuk dibutuhkan oleh orang lain dan dicintai. Dalam artian keinginan untuk merasa dicintai dan dihargai adalah salah satu motivasi utama dalam kehidupan manusia. Seringkali seseorang melakukan berbagai hal untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Alasan manusia ingin dicintai menurut Abraham Maslow adalah karena merasakan adanya kesepian, kesendirian, depresi, kecemasan berlebih dan stress.

Kebutuhan pada tingkat ketiga ini meliputi kebutuhan untuk dapat menjalin pertemanan dengan individu lain, membentuk keluarga, bersosialisasi dengan kelompok lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

d) Kebutuhan untuk Mendapatkan Penghargaan (harga diri)

Harga diri berasal dari diri sendiri dan orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ini dapat dipenuhi maka akan memunculkan kebutuhan untuk merasakan penghormatan, rasa menjadi kepercayaan orang lain. Kepercayaan diri seseorang akan menjadi tinggi dengan sendirinya ketika kebutuhan kebutuhan dalam mendapatkan penghargaan terpenuhi.

Tingginya tingkat kepercayaan seseorang pasti akan mempengaruhi peran sosial individu tersebut. Maka kebalikannya, jika seseorang memiliki kepercayaan yang rendah maka akan menimbulkan dampak yang serius seperti rasa depresi, kecemasan, stress, tidak adanya rasa percaya diri, minder, merasa tidak berguna, dan lain-lain.

e) Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan diri

Pada tingkatan kebutuhan ini adalah kebutuhan tingkat tertinggi, yaitu mengaktualisasikan diri. Mengaktualisasikan diri adalah keinginan untuk mengoptimalkan potensi atau kelebihan yang ada didalam dirinya. Kebutuhan ini dapat tercapai jika empat kebutuhan sebelumnya sudah tercapai. Aktualisasi diri ini mencerminkan harapan seseorang dalam mewujudkan harapan atau cita-cita. Dalam proses mengaktualisasikan diri, sangat tidak mudah untuk dilakukan. Karena perlu sebuah dukungan dari berbagai pihak. Apabila dalam pengaktualisasian diri ini tidak terwujud maka dampak yang akan terjadi, seseorang bisa merasa tidak percaya diri atau minder, perasaan tidak nyaman, cemas, gelisah, tegang, dan lain-lain.

c. Aspek-aspek kepercayaan diri

Lauster dalam Nanda Herlita menjabarkan bahwa aspek-aspek dalam kepercayaan diri diantaranya yaitu:

1. Optimis, mereka selalu melihat sisi baik dari setiap situasi dan yakin akan masa depan yang cerah.
 2. Mandiri, mereka mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain.
 3. Berusaha untuk maju, mereka memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan selalu berusaha untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang bijaksana.
 4. Realistis, mereka memahami kemampuan diri sendiri dengan baik dan tidak melebih-lebihkan apa yang bisa mereka lakukan.
 5. Toleransi, mereka terbuka dan menerima terhadap pendapat orang lain dan menghargai perbedaan.²⁷
- d. Bentuk bentuk Kepercayaan Diri

Menurut Fanun dalam Martina Febianti ada beberapa istilah dalam bentuk-bentuk kepercayaan diri, diantaranya yaitu:

1. *Self-Concept*

Konsep diri adalah gambaran keseluruhan tentang diri kita sendiri. Ini mencakup persepsi kita tentang fisik, kepribadian, kemampuan, nilai-nilai, dan peran kita dalam kehidupan.

2. *Self Esteem*

Harga diri adalah penilaian kita terhadap diri sendiri. Ini melibatkan penilaian positif atau negatif tentang diri sendiri.

²⁷ Nanda Herlita, "Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar", Universitas Islam Negeri Ar-Ranry Darussalam Banda Aceh (2021): 25

Misalnya merasa bangga dengan pencapaian dan percaya bahwa kita layak mendapatkan hal-hal baik.

3. *Self Efficacy*

Efikasi diri adalah keyakinan kita pada kemampuan untuk berhasil dalam situasi tertentu atau menyelesaikan tugas. Ini adalah keyakinan pada kompetensi diri

4. *Self Confidence*

Kepercayaan diri adalah rasa percaya pada kemampuan, kualitas, dan penilaian diri. Ini adalah keyakinan yang lebih global pada kemampuan keseluruhan diri. Misalnya merasa percaya diri dalam situasi sosial, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan.²⁸

e. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Risna Aristi dalam Anjir Sarif Pudinur, orang-orang yang memiliki kepercayaan diri ciri-ciri diantaranya yaitu:

1. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi atau mengerjakan segala sesuatu.
2. Memiliki potensi dan kemampuan yang mumpuni.
3. Dapat menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai kondisi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki mental dan fisik yang cukup mendukung penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan intelektual yang cukup.

7. Memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.
8. Memiliki pengalaman hidup yang dapat menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam segala bentuk kehidupan.
9. Selalu bersikap positif dalam menghadapi masalah.²⁹

f. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri terbentuk dalam diri seseorang secara bertahap melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

1. Membangun kepribadian yang kuat.

Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, terbentuk melalui proses dalam tumbuh kembang dan cenderung memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Kelebihan-kelebihan inilah yang menjadi fondasi terbentuknya rasa percaya diri.

2. Mengenali dan memanfaatkan kelebihan.

Setelah menyadari kelebihan yang dimiliki, seseorang akan mulai yakin bahwa ia mampu melakukan berbagai hal dengan memanfaatkan kelebihan tersebut.

3. Menerima kekurangan yang ada didalam diri.

Selain menyadari kelebihan, seseorang juga perlu menyadari kekurangannya. Dengan menerima kekurangan, seseorang tidak akan merasa rendah diri dan lebih mudah beradaptasi dalam berbagai kondisi situasi.

4. Mengasah kemampuan melalui pengalaman.

Pengalaman hidup yang beragam, terutama dalam pengalaman memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, akan semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Rasa percaya diri dapat diibaratkan sebagai rumah. Perlu membangun fondasi yang kuat yaitu kepribadian yang baik, kemudian mendirikan dinding rumah (dengan mengenali kelebihan dan kekurangan), kemudian memasang atap yaitu mengumpulkan pengalaman. Apabila salah satu bagian tidak kuat, maka rumah kita yaitu rasa percaya diri tidak akan kokoh.³⁰

3. Kecemasan Belajar

a. Definisi Kecemasan Belajar

Kecemasan adalah perasaan takut dan khawatir yang berlebihan pada saat belajar. Rasa cemas yang ada dapat mengganggu seseorang belajar dengan baik. Nevid dalam Mawaddah Warohmah, menjelaskan bahwa kecemasan adalah sebuah keadaan emosional yang mempunyai ciri reaksi tubuh secara otomatis atau spontan, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.³¹ Kecemasan yang dialami siswa di sekolah akan terlihat pada saat saling berinteraksi dengan teman lainnya atau interaksi dengan orang lain, yang kemudian akan menyebabkan gangguan

³⁰ Nanda Herlita, "Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar", Universitas Islam Negeri Ar-Ranry Darussalam Banda Aceh (2021): 24

³¹ Mawadah Warohmah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Statistik dengan Pendekatan Humanistik dan Kecemasan Belajar*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan

konsentrasi saat berada di kelas dan berakibat pada penurunan prestasi akademik. Menurut Utami dan Fuadiah dalam Gunawan Zebua menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecemasan siswa maka semakin rendah belajarnya.³² Setiap orang memiliki rasa cemas, hampir semua orang mengalaminya karena kecemasan adalah respon alami tubuh saat menghadapi situasi yang membuat perasaan tertekan atau khawatir. Namun kecemasan belajar yang sangat kuat dapat menurunkan atau mempengaruhi prestasi akademik.

Kecemasan yang muncul saat belajar dapat membuat kesulitan untuk fokus dan mengingat pelajaran. Kecemasan belajar merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir dan gelisah yang berlebihan ketika seseorang terlibat dalam aktivitas belajar. Meskipun kecemasan belajar merupakan respon alami, namun kecemasan belajar yang kuat dapat menghambat proses kognitif. Kecemasan belajar yang terus menerus dan kuat bisa menghambat proses belajar menjadi tidak efektif dan kurang mencapai hasil yang maksimal.

b. Kecemasan Belajar Teori Psikoanalisis

1. Teori Psikoanalisis oleh Sigmund Freud

Teori Psikoanalisis ini unsur utamanya adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Pada teori ini Freud berpendapat bahwa kecemasan belajar dapat dihubungkan dengan konflik batin yang tidak terselesaikan. Kecemasan ini mungkin merupakan

³² Gunawan Zebua, Menggagas Konep Kecemasan Belajar Matematika, (Guepedia 2022)

bentuk dari ketakutan akan kegagalan atau penilaian negatif. Teori psikoanalisis merupakan landasan psikologi, yang membagi pikiran manusia menjadi tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego, di mana ketiganya memiliki peran penting dalam perilaku dan proses mental manusia. Ketika terjadi konflik di antara ketiga komponen tersebut, maka manusia akan merasakan sinyal bahaya dalam bentuk kecemasan.³³ Kecemasan menurut Freud dideskripsikan sebagai respon dari suatu pengalaman yang kurang menyenangkan disertai adanya rasa gelisah, khawatir, dan takut.³⁴ Kecemasan mendorong tindakan untuk bertahan yang berasal dari adanya sinyal bahaya bagi ego.³⁵ Kecemasan juga melibatkan faktor perasaan tidak menyenangkan yang timbul karena menghadapi ketegangan, ancaman, konflik, perasaan tidak nyaman, dan biasanya individu tidak menyadari apa faktor penyebab kecemasan yang terjadi.

c. Faktor Kecemasan Belajar

Faktor kecemasan belajar adalah hal-hal yang dapat memicu atau memperparah rasa khawatir saat kegiatan belajar. Setiap orang memiliki faktor pemicu yang berbeda-beda. Peristiwa-peristiwa tertentu atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan

³³ D. Nobus, "Freud's infernal trinity: On the vicissitudes of the 'tripartite model,'" in *Drawing the Soul: Schemas and Models in Psychoanalysis*, (2018)

³⁴ S. Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*. United States of America: Creative Media Partners, LLC, 2018.

³⁵ A. M. Loffredo, "Notes on the freudian conception of anxiety," *Tempo Psicanalitico*, vol. 44, no. 1, pp. 105–130, 2012

kecemasan. Menurut Ramaiah dalam Mawaddah Warohmah, kecemasan dipengaruhi oleh³⁶:

1. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal memengaruhi cara berpikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, teman, ataupun orang lain disekitarnya. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

2. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi apabila seseorang tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal, terutama jika dirinya memendam rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

3. Sebab-sebab Fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Perubahan-perubahan perasaan biasa muncul dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan belajar menurut Page dalam Mawaddah Warohmah diantaranya sebagai berikut:

³⁶ Mawaddah Warohmah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Statistik dengan Pendekatan Humanistik dan Kecemasan Belajar*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia 2022), 20

1) Faktor Fisik

Kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental seseorang sehingga memudahkan timbulnya kecemasan. Ketika seseorang mengalami masalah fisik seperti sakit atau kelelahan, maka kemungkinan untuk merasa cemas atau khawatir akan meningkat.

2) Trauma atau Konflik

Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi setiap individu. Emosional dan mental seseorang sangat mempengaruhi kemunculan kecemasan. Orang-orang yang sering mengalami tekanan, konflik atau trauma cenderung lebih mudah merasa cemas.

3) Lingkungan Awal Yang Tidak Baik

Lingkungan adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika lingkungan tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala kecemasan.

Menurut Milena Nugraheni dalam Pandanwangi Cahya Milena, menyebutkan faktor-faktor terjadinya kecemasan belajar diantaranya yaitu³⁷:

4) Faktor lingkungan, siswa merasa tertekan pada pembelajaran yang sedang berlangsung baik secara daring atau luring. Tidak

³⁷ Pandanwangi Cahya Milena, Puji Nugraheni,dkk, "Analisis Faktor Penyebab Kecemasan Belajar Matematika pada Siswa SMA Ditinjau dari Hasil Belajar", Universitas Muhammadiyah Purworejo (2022): 138

dapat menjawab, menyelesaikan tugas atau pertanyaan dari guru.

5) Faktor intelektual, merasa kebingungan dalam menguasai materi.

6) Faktor kepribadian, kurangnya rasa kepercayaan diri yang dialami siswa.

d. Gejala-gejala Kecemasan Belajar

Gejala-gejala kecemasan di klasifikasikan oleh Nevid dalam Gunawan Zebua kedalam tiga jenis gejala diantaranya yaitu³⁸:

1. Gejala Fisik

Adanya kegelisahan yang dialami, anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, mudah marah dan tersinggung, panas dingin.

2. Gejala Behavioral

Dapat dilihat dari perilaku yang menghindar dan terguncang.

3. Gejala kognitif

Kekhawatiran tentang sesuatu, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan terjadi, ketakutan akan ketidak mampuan untuk mengatasi masalah, pikiran bercampur aduk atau kebingungan, sulit berkonsentrasi, kesulitan mengingat informasi, berfokus pada kegagalan atau hasil yang buruk, munculnya perasaan tidak percaya diri.

³⁸ Gunawan Zebua, Try, *Mengapa Konsep Kecemasan Belajar Matematika*, (Guepedia 2022), 20

e. Tingkat Kecemasan Belajar

Tingkat kecemasan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seperti aspek akademik, sehingga dapat mengganggu konsentrasi.

Beberapa tingkatan kecemasan diantaranya yaitu:

1) Kecemasan Ringan

Adanya tekanan hidup yang dialami dapat menimbulkan kecemasan yang membuat seseorang lebih waspada. Namun, sisi positifnya kecemasan ini bisa menjadi pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan kreativitas dan mendorong untuk terus belajar.

2) Kecemasan Sedang

Kecemasan dapat mengurangi konsentrasi atau kefokusannya seseorang dalam memperhatikan suatu hal. Namun, kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas tertentu masih bisa ditingkatkan melalui pelatihan dan perintah yang diberikan.

3) Kecemasan Berat

Jenis kecemasan secara signifikan cenderung berfokus pada satu hal saja, mengabaikan hal lain disekitarnya. Mereka membutuhkan bantuan untuk bisa memikirkan hal-hal lainnya.

4) Kecemasan Berat Sekali

Kecemasan yang sangat kuat bisa membuat seseorang merasa panik dan ketakutan. Saat panik orang tersebut sulit berpikir jernih dan bertindak, bahkan jika diberikan bantuan. Mereka sering

melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkendali dan sulit berinteraksi dengan orang lain.³⁹

4. Hubungan *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kepercayaan diri korban. Dampak kepercayaan diri pada korban *bullying* akan rendah dan kecemasan belajar semakin tinggi. Menurut Rakhmat dalam Riski Novilia, seseorang yang merasa rendah diri dan kurang percaya diri akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau idenya melalui komunikasi langsung pada orang lain dan menghindari kontak langsung di depan umum.⁴⁰ Adanya tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku *bullying* kepada korban *bullying* tentu memberikan dampak. Ketika seseorang mendapatkan perlakuan *bullying* mereka cenderung merasa tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak. Hal ini menyebabkan penurunan harga diri yang signifikan. Akibatnya korban *bullying* seringkali merasa tidak percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam belajar.

Rendahnya kepercayaan diri ini kemudian memicu kecemasan belajar. korban *bullying* mungkin takut gagal, takut diejek, atau takut tidak bisa memenuhi harapan orang lain. Kecemasan ini dapat mengganggu konsentrasi, membuat mereka sulit fokus pada pelajaran dan pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik. Hubungan antara *bullying*, kepercayaan diri dan kecemasan belajar ini membentuk suatu lingkaran

³⁹ Avelia Ayu Praniwi, "Hubungan Tingkat Kecemasan, Stres, dan Depresi Mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif", Universitas Islam Sultan Agung Semarang, (2023)

⁴⁰ Riski Novilia, Arief Budiman, "Hubungan Faktor Diri dengan Perilaku Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda", Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (2020)

yang saling berhubungan. *Bullying* menurunkan kepercayaan diri, kemudian meningkatkan kecemasan belajar. yang pada akhirnya kecemasan yang tinggi ini membuat korban lebih mudah menjadi sasaran *bullying* kembali sehingga memperparah keadaan. Untuk membantu korban *bullying* terhadap dampak-dampak yang diperoleh dari tindakan *bullying*, perlu untuk memberikan dukungan yang kuat, baik secara psikologis maupun sosial, sehingga mereka dapat mengatasi trauma yang dialami dan kembali memiliki kehidupan yang lebih baik.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berikut telaah pustaka, peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, dari hasil pencarian penelitian tentang pustaka terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut

Pertama, penelitian dilakukan oleh Moh. Anang Zurqurnain, dan Mohammad Thoha, Institut Agama Islam Negeri Madura, dengan judul penelitian Analisis Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying*.⁴¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah subjek penelitian yang diamati, penelitian terdahulu mengambil subjek pada peserta didik Kelas VIII SMP dan penulis pada peserta didik SD. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penulis adalah pendekatan yang digunakan dalam pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian terdahulu ini yaitu mengetahui kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* di SMP Al-Hakim Sampang. Pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat yaitu *bullying* yang terjadi di kelas VIII yaitu berupa *bullying* verbal dengan mengejek dengan waktu yang berkelanjutan dan mengakibatkan *bullying* fisik. Dampak *bullying* pada kepercayaan diri bervariasi, misalnya menjadikan korban tidak mau berbaur dengan yang lain atau suka untuk menyendiri, tidak ada motivasi belajar,dll. Dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah guru memanggil korban dan pelaku *bullying*. Untuk memberikan semangat dalam menumbuhkan kepercayaan kembali dan sanksi hukuman agar tidak mengulangi lagi tindakan *bullying* di kemudian hari.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nabila Suci Darma Jelita, Iin Purnamasari, dan Moh. Aniq Khairul Basyar, pada tahun 2021 dengan judul penelitian ‘Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak’.⁴² Tujuan penelitian terdahulu ini adalah untuk menganalisis kepercayaan diri anak akibat dari dampak tindakan *bullying* di SD Negeri Kedungmundu Semarang. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bentuk *bullying* yang ada yaitu *bullying* verbal,non-verbal dan *bullying* relasional. Bentuk *bullying* verbal seperti mengejek dan menghina nama orang tua dan kekurangan fisik yang dimiliki, kemudian pada *bullying* non-verbal yaitu menendang, berkelahi,memukul, sedangkan pada *bullying* relasional dengan mengucilkan korban dan mengabaikan pada lingkungan pergaulan. Dampak dari tindakan *bullying* ini korban mengalami penurunan kepercayaan diri namun ada juga yang menjadikan naiknya kepercayaan diri dari perlakuan *bullying* yang

dialami sebagai motivasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu hanya menekankan pada satu dampak *bullying*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu metode yang digunakan yaitu menggunakan kualitatif, teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, teknik analisis data menggunakan pengumpulan data reduksi, *display* data, dan kesimpulan, teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nor Hadijah, Paul Joae Brett Nito, dan Malisa Ariani, pada tahun 2023, dengan judul penelitian “Hubungan Tindakan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMA “X” Banjarmasin”.⁴³ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan subjek yang digunakan dalam penelitian yaitu pada tingkatan Sekolah Menengah Atas. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu membahas tentang dampak *Bullying* terhadap kepercayaan diri. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu yang didapatkan yaitu kepercayaan diri dari korban *bullying* mengalami dampak penurunan dengan merasa rendah diri, tidak aman, dan cenderung diam tidak mau untuk melawan dan lebih mengabaikan atas perlakuan yang diterima. Semakin besar *bullying* yang diterima semakin rendah kepercayaan diri sang korban.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Erwan Syah, pada tahun 2018, dengan judul penelitian “*Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Menurunkan Kecemasan Korban *Bullying* pada Siswa

SMA”.⁴⁴ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian tindakan tindakan (*action research*) yang bersifat kolaboratif. Tujuan penelitian terdahulu ini untuk menurunkan kecemasan korban *bullying* pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan konseling *rational emotive behavior therapy*. Pada penelitian ini lebih menekankan pada cara menurunkan kecemasan korban *bullying*. Persamaan penelitian ini tema atau bahasan yang sama yaitu mengenai kecemasan korban *bullying*. Hasil penelitian yang didapati yaitu yaitu kecemasan yang dialami oleh korban *bullying* dikarenakan peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah dan belum mendapatkan penanganan yang tepat. Pada program konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dapat menurunkan kecemasan pada korban *bullying*, siswa merasa bahwa dirinya tidak sendiri atau tidak terisolasi, kepercayaan diri meningkat, memiliki peran terhadap orang lain.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Gebi Elmi Nurhayati dan Venta Yolanda Lauren, pada tahun 2020, dengan judul penelitian “Tindakan *Bullying* dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja”.⁴⁵ Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian terdahulu peneliti lebih menekankan dampak *bullying* pada tingkat kecemasan. Persamaan

⁴⁴ Muhammad Erwan Syah. “*Rational Emotive Behavior Terapy Untuk Menurunkan Kecemasan Korban Bullying pada Siswa SMA*”, Jurnal Penelitian dan Kajian Islam, 7 no 2 (2018)

⁴⁵ Gebi Elmi Nurhayati, Yolanda Lauren Venta, “*Tindakan Bullying dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja*”, Jurnal Sehat MASADA: Penelitian Kesehatan Dharma Bandung, 14 no

penelitian terdahulu dengan penulis yaitu pada pembahasan mengenai dampak dari tindakan *bullying* yaitu kecemasan. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu remaja yang mengalami *bullying* sedang 62,5% responden, yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 34% responden. Terdapat hubungan antara *bullying* dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMP PGRI 1 Bandung. Sehingga pihak sekolah diharapkan dapat menangani tindakan *bullying* disekolah dengan memberikan program anti *bullying* dan diharapkan sekolah bisa memberikan tindakan konseling bagi siswa yang mengalami kecemasan akibat perlakuan *bullying*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Asma Azzahra dkk Elementary Teacher Education, Armenian State Pedagogical University, Yerevan, Armenia, dengan judul penelitian “*The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School Students (Case Study in Elementary Schools in Sukabumi Regency)*”⁴⁶. Penelitian terdahulu menggunakan metode tinjauan pustakan sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas pada dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *bullying* yang banyak terjadi di tingkatan Sekolah Dasar Kabupaten Sukabumi yaitu pelecehan seksual. Tindakan *bullying* mengakibatkan dampak yang serius terhadap tinggi rendahnya rasa kepercayaan diri peserta didik. Terutama pada anak-anak yang masih dalam usia tingkatan sekolah dasar dimana mereka belum cukup mampu mengelola emosi, sehingga akan mempengaruhi atau bahkan dapat memperburuk dampak yang diperoleh.

⁴⁶ Asma Azzahra, et al, “*The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School*

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Septi Laila Anjani, Winawati dkk, Departemen Pendidikan dan Pengembangan Potensi Manusia, Universitas Nasional Dong Hwa Hualien, Taiwan dengan judul penelitian yaitu “*The Relationship of Bullying to Self-Confidence Students Through a Humanist Approach*”.⁴⁷ Penelitain terdahulu memiliki persamaan dengan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan pada metode, penelitian terdahulu menggunakan metode studi literatur sedangkan peneliti menggunakan studi kasus. Hasil penelitian diperoleh yaitu dari tindakan *bullying* ini akan memberikan efek yang tidak baik bagi korban baik kepercayaan dirinya serta psikologis, mental dan berakibat pada kecemasana dan ketakutan yang dialami korban. Dari dampak yang ditimbulkan menjadikan seseorang atau korban memilih untuk menyendiri atau tidak bersosialisasi, merasa tidak memiliki harga diri dan lain-lain.

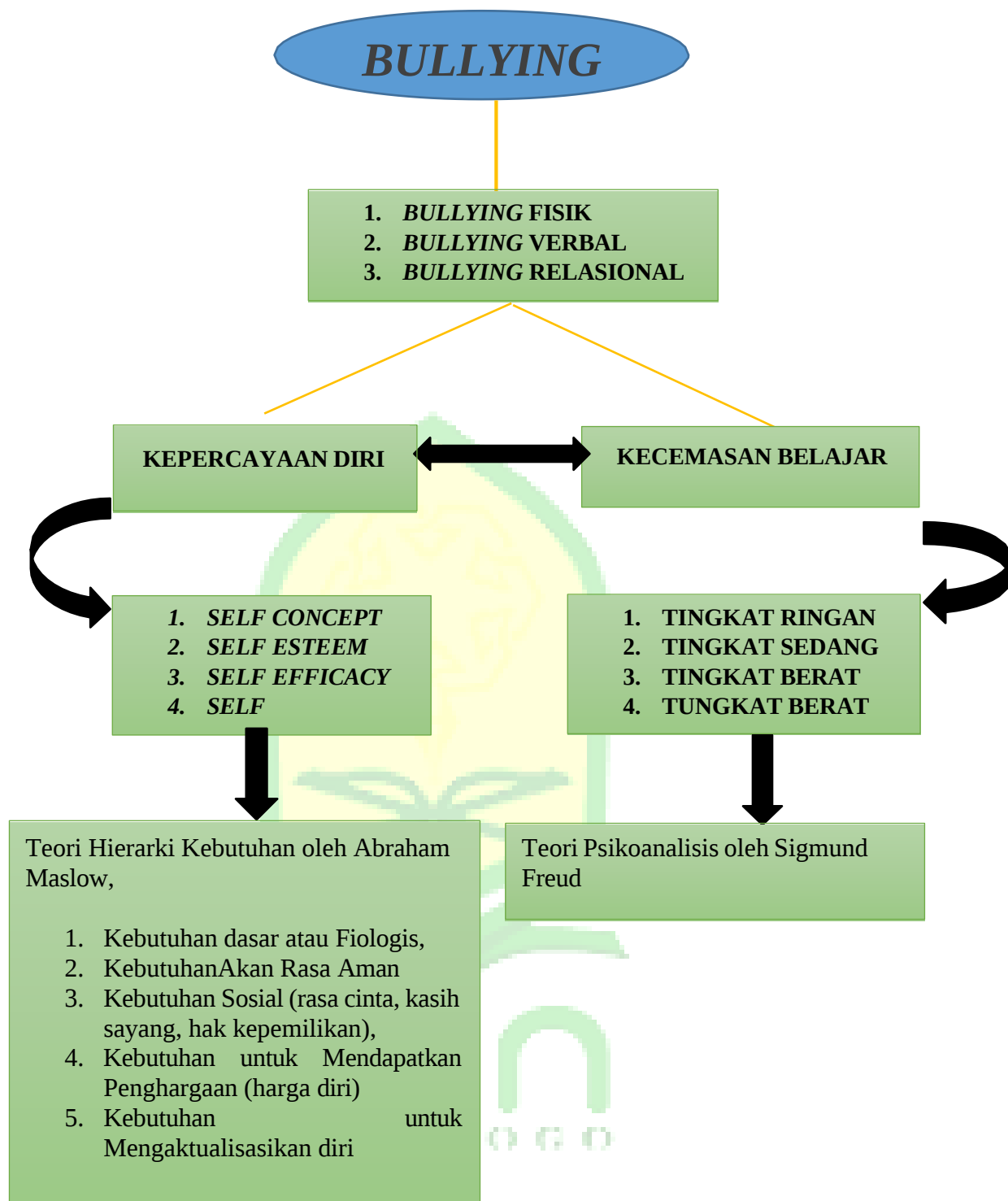
C. Kerangka Pikir

Permasalahan *bullying* di lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Fenomena ini seringkali terjadi secara tersembunyi dan sulit dideteksi, namun dampaknya sangat signifikan bagi korban. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan fisik seperti menendang, memukul, merusak barang, hingga tindakan verbal seperti mengejek, menghina, memfitnah dan lain-lain.

⁴⁷ Septi Lailatul Anjani, Winawati et al, “*The Relationship of Bullying to Self-Confidence Students Through a Humanist Approach*”, Department of Education and Human Potentials

Dampak *bullying* terhadap korban sangatlah beragam dan dapat berkelanjutan. Korban *bullying* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan kecemasan dalam belajar. Yang berdampak pula pada prestasi akademik korban karena merasa tidak aman dan nyaman di lingkungan. Kepercayaan diri dan kecemasan belajar saling berhubungan pada dampak yang ditimbulkan oleh tindakan *bullying* yang terjadi.





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan penemuan-penemuan baru mengenai fenomena yang terjadi yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik.⁴⁸ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Dalam studi kasus perlu meneliti terhadap suatu lokasi dan fenomena yang sedang terjadi.⁴⁹ Menurut Albi Anggito bahwa pada penelitian kualitatif banyak pakai dalam meneliti bidang sosial. Sehingga peneliti akan mendapatkan suatu pemahaman dari fenomena yang diamati.⁵⁰

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik atau pengilahan data, namun melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, dan kemudian diinterpretasikan. penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas, kompleks, dan rinci.

Albi Anggito menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitaitaif sebagai berikut⁵¹:

⁴⁸ M Djunaidi Ghony et al, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 25

⁴⁹ Christine Daymon, *Metode-Metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2008), 14

⁵⁰ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak 2018), 7

⁵¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak 2018), 10

1. Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan peneliti adalah instrumen kuncinya.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Dengan mendeskripsikan dari objek, fenomena sosial yang kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan-tulisan.
3. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada proses dan hasil merupakan pemahaman dari fenomena yang terjadi.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Menurut Sugiyono, penelitian dengan metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada⁵²

1. Dilakukan dengan kondisi alamiah langsung ke sumber data dan penyusunan adalah instrument utamanya.
2. Lebih bersifat deskriptif.
3. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dari pada produk.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri dan kecemasan belajar peserta didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2019), 155

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Tepatnya beralamatkan di jalan Sunan Kalijaga Desa Cekok, No. 186, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo peneliti menemukan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya.⁵³

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga bulan Februari. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

C. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber, data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang didapatkan ataupun dikumpulkan langsung dari sumber data. Data primer disebut juga data asli ataupun data baru saat ini.⁵⁴ Sumber data primer ini peserta didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo untuk memperoleh informasi terkait

⁵³ Observasi pada Bulan September oleh Peneliti di MI Ma'arif Cekok Ponorogo

⁵⁴ Siyoto, Sodik. "Dasar Metodologi Penelitian". (Yogyakarta : Literasi Media, 2015)

adanya tindakan *bullying* untuk mengetahui dampak dari kepercayaan diri dan kecemasan belajar.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan ataupun dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti, jurnal, buku dan lain-lain. Sumber data sekunder meliputi guru MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Data sekunder meliputi informasi tentang peserta didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo, buku absensi peserta didik, buku catatan pelanggaran,

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, yaitu tahapan penelitian yang paling penting, sebab tujuan utama penelitian ini yaitu memperoleh data.⁵⁵ Agar memperoleh data yang akurat, peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara melibatkan dua orang atau lebih untuk melakukan komunikasi dan mendapatkan informasi yang dicari. Dimana dalam wawancara ada subjek yang disebut dengan pewawancara dan narasumber. D. Silverman dalam Samiaji Sarosa, pada saat wawancara peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal berikut ini⁵⁶:

⁵⁵ Saifullah Walidin et al, Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory, (Banda Aceh: FTK Ar-Ranry Press), 124

⁵⁶ Sarosa, Samiaji, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta : PT Kanisius), 21

- a. Fakta, misalnya seperti data diri, geografis, demografis, dan lain-lain.
- b. Kepercayaan dan perspektif seseorang terhadap suatu fakta.
- c. Perasaan.
- d. Perilaku saat ini dan masa lalu.
- e. Standar normatif.
- f. Alasan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu.

Orang-orang yang diwawancarai dan memiliki pengetahuan yang bagus bisa menyediakan pandangan-pandangan yang penting terhadap peristiwa-peristiwa atau tingkah laku tertentu. Wawancara merupakan sebuah sumber bukti studi kasus yang penting karena hamper keseluruhan studi kasus mengenai tingkah laku manusia atau peristiwa-peristiwa tertentu.

Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka sebagai metode pengumpulan data. Artinya, para peserta wawancara sadar bahwa mereka sedang diwawancarai dan memahami tujuan dari wawancara tersebut. Metode ini dipilih untuk menggali informasi mendalam mengenai jenis perilaku *bullying* yang ada serta dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri dan kecemasan belajar di MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Dalam teknik pengumpulan data dengan wawancara ini narasumber yang diwawancarai untuk mendapatkan data dan informasi adalah guru dan korban *bullying*.

2. Observasi

Observasi yaitu studi yang disengaja serta sistematis terkait fenomena sosial serta gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan.⁵⁷ Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara. Teknik observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan memetakan sehingga memperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi dan berapa lama.⁵⁸

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri dan kecemasan belajar. yang menjadi subjek untuk diteliti adalah peserta didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo kelas 2.

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu sumber informasi untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), film, serta karya-karya monumental, yang semuanya menyediakan informasi dalam proses penelitian.⁵⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini yang

⁵⁷ Saifullah Walidin et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Ranry Press), 125

⁵⁸ Semiawan Conny, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo 2010), 112

⁵⁹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif", *WACANA; Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13 no 2 (2014): 178

diambil yaitu berupa foto dan rekaman wawancara. Foto merupakan hal yang penting karena digunakan untuk mengabadikan kegiatan siswa. Sama halnya dengan rekaman yang juga penting karena pada saat melakukan wawancara dengan guru kemungkinan kecil dapat dicatat secara langsung. Sehingga dengan adanya rekaman mengenai informasi yang sudah diambil, bisa diputar kembali.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menganalisis memahami keseluruhan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data lapangan.⁶⁰

Teknik analisis data merupakan proses pengelolaan data dengan bertujuan untuk menemukan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan pada suatu permasalahan. Adapun teknis analisis data menggunakan tiga model analisis dari Miles and Huberman, yakni data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* antara lain⁶¹:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penting dalam penelitian untuk menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2018), 245-253

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 2018), 247-252

tujuan penelitian. Dengan mereduksi data, kita dapat menemukan pola, tema, atau kategori yang penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti lebih mengambil data dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun hasil penelitian menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dibaca. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan dalam bentuk uraian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari proses menganalisis data. Proses analisis data ini bersiklus dan terus menerus. Mulai dengan mengumpulkan data, kemudian meringkasnya, menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami, dan akhirnya penarikan kesimpulan. Setiap langkah saling berkaitan dan dapat diulang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Mengkaji keabsahan data wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas, yaitu triangulasi, penggunaan referensi, dan penggunaan ketekunan dalam pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat menguji konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Pada pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang nantinya sudah didapatkan untuk menggali informasi data dari korban *bullying*, pelaku *bullying* dan guru kemudian dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2. Penggunaan Referensi

Referensi dalam penelitian berfungsi sebagai landasan yang kokoh bagi argument peneliti. Dengan mengutip karya atau penelitian yang relevan, peneliti dapat menunjukkan bahwa hasil penelitiannya telah dipertimbangkan dari berbagai perspektif dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dari sumber-sumber terpercaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan referensi seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam penelitian mengharuskan peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkelanjutan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merekam data secara akurat dan sistematis. Salah satu cara untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan melakukan kajian

pustaka yang mendalam. Dengan membaca berbagai referensi, peneliti dapat memvalidasi temuannya dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Tahapan Pra-Lapangan

Dalam tahap pra-lapangan meliputi penyusunan dalam rencana perancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus surat perizinan, melakukan cek keadaan di lokasi, mencari informasi kepada informan, mempersiapkan perlengkapan dalam penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan meliputi mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian, melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi dan data-data.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti melakukan suatu analisis setelah pengumpulan informasi dan data.

4. Tahapan Penulisan Hasil Laporan

Dalam tahapan penulisan laporan ini, peneliti melakukan penulisan mengenai hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi dan data yang didapatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo terletak di sebuah pedesaan sebagian ekonomi masyarakatnya pada tingkatan ekonomi menengah kebawah. Letak lokasi MI Ma'arif Cekok Ponorogo berada di Jalan Sunan Kalijaga nomor 186 Babadan Ponorogo, dekat dengan rumah rumah penduduk atau padat penduduk. Ada beberapa lahan persawahan luas yang digunakan sebagian masyarakatnya untuk bercocok tanam.

MI Ma'arif Cekok Ponorogo merupakan sebuah madrasah Swasta dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang berdiri sejak tahun 1934. Keberadaannya masih terlihat eksis sampai saat ini dan merupakan MI yang tertua di Ponorogo setelah MI Syuhada'. MI Ma'arif Cekok Ponorogo diawali dari pendidikan sekolah diniyah yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah lembaga formal yaitu lembaga MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Fase-fase yang dilalui sejak berdirinya sampai tahun 1975 mendapatkan sebuah legalitas formal untuk izin operasional dan bisa melakukan atau menyelenggarakan ujian secara mandiri. Mulai dari berdirinya sampai dengan sampai masa ke masa MI Ma'arif Cekok Ponorogo memiliki perkembangan di tahun 2010 mendapatkan sebuah kepercayaan bantuan dari MEDP yaitu *Madrasah Education Development Project* yang merupakan sebuah Bank Dunia yang membantu MI Ma'arif Cekok Ponorogo mulai dari perkembangan fisik sampai perkembangan

masalah pendidikan. Sehingga sejak itulah MI Ma'arif Cekok selalu mengikuti perkembangan pendidikan yang pada akhirnya terwujud dengan adanya bangunan-bangunan yang sudah standard an layak digunakan dalam pendidikan dikalangannya.

Di tahun 2013 MI Ma'arif Cekok Ponorogo mendeklarasikan diri sebagai MI *Full Day School* yaitu menggabungkan antara pendidikan sekolah formal dengan pendidikan diniyah yaitu Diniyah Ulul Azmi yang dijadikan dalam satu naungan yang berbasis agama serta diharapkan menjadi kepercayaan di masyarakat. Pada tahun 2022 sampai 2023 ini MI Ma'arif Cekok Ponorogo memiliki terobosan baru yaitu mendirikan asrama yang nantinya akan mengelola peserta didiknya memperkuat program unggulan Tahfidzul Quran. Sehingga yang pada akhirnya lulusan dari MI Ma'arif Cekok Ponorogo ini menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan berguna di masyarakat. MI Ma'arif Cekok Ponorogo dalam menjalankan lembaga pendidikan memiliki visi yaitu: membentuk pribadi yang sholih, intelek, santun, berprestasi dan berahlussunah Waljamaah. Serta misi nya yaitu: 1) melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu, 2) mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing sesuai perkembangan zaman, 3) mengoptimalkan program TPQ dan hafalan juz 30 untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis Alquran serta hafal juz 30, 4) menanamkan ajaran dan nilai-nilai islam ahlussunah wal-jamaah dalam kehidupan sehari-hari, 5) melakukan inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran, 6) melaksanakan pengembangan

profesionalitas dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, 7) melaksanakan pengembangan manajemen berbasis madrasah.⁶²

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Dampak tindakan *bullying* dalam mempengaruhi kepercayaan diri korban *bullying*

Tindakan *bullying* tentu akan memberikan dampak yang begitu signifikan kepada korban yang mengalami *bullying*. Sering kali tindakan *bullying* hanya dilihat pada efek-efek yang terlihat pada mata saja. Banyak jenis *bullying* yang dapat meruntuhkan kepercayaan diri korban *bullying*. Awal penelitian masuk di kelas, peserta didik kelas 2A nampak biasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak ibu guru. Namun pada hari ke dua terlihat peserta didik melakukan tindakan *bullying* baik secara verbal, non-verbal dan relasional.

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan wawancara bersama dengan dua peserta didik kelas 2A yaitu PA (perempuan) dan JD (perempuan) memaparkan hasil wawancara bagaimana dampak *bullying* dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Dalam hal ini dapat diartikan juga bagaimana tindakan pelaku *bullying* kepada korban yang kemudian dapat menurunkan kepercayaan diri.

Dalam wawancara bersama PA, teman sekelas nya pernah mengejek fisiknya dengan mengatakan bahwa korban memiliki wajah yang jelek. Pada saat mendapatkan *bullying* verbal tersebut PA tidak

⁶² File Profil MI Ma'arif Cekok Ponorogo

berani untuk berinteraksi atau bermain dengan teman lainnya. *Bullying* verbal ini membuat PA lebih diam dan memilih sendiri karena pada saat sedang sholat Dhuhur berjamaah ia memilih untuk merada di pojokan sendiri dan tidak mau merapatkan barisan shaf sholat dengan teman lainnya. Menurutnya ia malu dan teman-teman lainnya tidak mau untuk bermain dengannya.

Hal tersebut sesuai pada saat peneliti berada dikelas, PA tampak diam tidak ikut bermain hanya memperhatikan teman-teman lainnya bermain bersama. Menurutnya ia malu karena pernah diejek wajahnya jelek sehingga PA tidak berani untuk mengajak bermain dulu.

Tidak hanya sebatas ejekan yang dilontarkan, cara pelaku memperlakukan korban dalam interaksi sosial saat bermain seolah mengajak bermain bersama namun diabaikan dan lebih sering mengajak bicara teman lainnya yang memang sudah menjadi satu kelompok atau dibilang satu geng.

Terlihat dari ekspresi PA yang kurang bersemangat, sedih, lebih banyak memilih diam duduk di dalam kelas baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Pada waktu makan siang PA juga sering memilih untuk makan sendiri. Korban juga mengaku bahwa ada teman yang membuatnya sedih atau takut untuk pergi ke sekolah. Memang terlihat pada saat peneliti berada di dalam kelas korban yang duduk sebangku dengan AA ini tidak banyak berinteraksi, AA yang bisa dikatakan membentuk kelompok bermain sendiri bersama 2 temannya lagi yaitu AD dan ZA lebih sering duduk bersama dalam satu bangku

dan mengabaikan korban sehingga korban juga tidak berani untuk ikut atau mengajak bermain.

Begitu juga dengan korban JD di kelas ia hanya sering bermain dengan teman sebangkunya. Korban mengatakan bahwa jika FW memiliki mainan maka korban tidak diperbolehkan ikut bermain. Korban hanya bermain dengan kelas 1 jika ia tidak di ajak bermain bersama dan memilih duduk bermain sendiri dibangkunya dibelakang pada saat teman satu bangku korban diajak bermain oleh FW.

Berdasarkan yang terlihat di kelas, teman satu bangku korban yaitu VD sering mengucapkan kata-kata yang kurang sopan saat berbicara dengannya. Pada saat berbicara pelaku sering berkata dengan nada yang marah-marah dan ekspresi yang nampak lebih garang.

Selain ucapan verbal yang kasar dan kotor pernah diterima korban, pelaku VD pernah mengejek korban dengan memanggil nama yang tidak sesuai namanya bahkan memanggil dengan nama orang tua. Korban dipanggil dengan nama “Janpanase” yang merupakan pelesetan dari nama aslinya. Respon korban hanya diam karena ia sudah terbiasa dengan perlakuan yang dialami. Terkadang juga pernah dipanggil dengan nama orang tuanya.

2. Dampak Tindakan *Bullying* Memicu Kecemasan Belajar

Terdapat dua korban yang peneliti temukan dalam kelas, yang mengalami *bullying* di kelas 2A yaitu korban PA dan JD.

Korban PA pernah disakiti secara fisik yaitu *dijambak* dan ditarik tangannya oleh dua orang yang berbeda. Dari kejadian tersebut ia

merasa sedih dan takut untuk pergi ke sekolah, bahkan tidak berani melawan saat peneliti bertanya bagaimana perasaan yang dirasakan saat pelaku melakukan hal tersebut.

Korban PA juga mengatakan: “Tidak, tangan ku ditarik sama dicubit jadi takut. Aku nyamannya waktu pembelajarannya Pak MM soal nya AD sama AA biasa ke aku gak kaya biasanya.” Jawaban tersebut adalah hasil pertanyaan peneliti terkait apakah korban merasakan kenyamanan ketika belajar bersama teman-temannya dikelas. Selain dijambak PA juga pernah dicubit dan merasa takut pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat proses pembelajaran ekspresi wajah dan gestur dari korban (PA) nampak lebih biasa tidak terlihat sedih dan nyaman dalam pembelajaran karena yang mengampu atau mengajar adalah wali kelasnya. Sehingga teman-temannya yang melakukan hal demikian tidak berani dan bersikap biasa kepada korban. Berbeda tidak seperti biasanya ketika pembelajaran yang diampu oleh selain wali kelasnya ia kurang aktif, kurang semangat, banyak menundukkan wajah dan menaruh kepala ke meja.

PA juga menjelaskan bahwa ia hanya bisa sedikit memahami materi pelajaran dan senang jika temannya tidak ada yang menjahili di jam pelajaran wali kelasnya. Ketika guru lain yang mengajar pembelajaran, PA merasa terkadang sakit kepala dan deg-degan, setelah merasakan hal tersebut PA kurang konsentrasi dan belum bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Begitu juga dengan korban JD, berdasarkan observasi peneliti ia sering mendapatkan tindakan *bullying* seperti dicubit, ditarik jilbabnya, dan kepalanya dipukul. Ia juga mengatakan bahwa pernah dipukul anggota badannya sebanyak 5 kali. Korban tidak membalas apa yang dilakukan oleh pelaku dan lebih memilih untuk menjaga jarak dengan pindah dari tempat duduknya menjauh dari pelaku. Setelah mengalami hal tersebut JD lebih diam di bangkunya, memainkan pensil dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Korban juga mengaku ketika di sekolah ia merasa sedih karena dijahili oleh VD. Perasaannya tidak menentu pada saat di sekolah terkadang senang dan terkadang menahan sedih jika dijahili oleh VD secara terus menerus. Jika VD mengajak bermain dibangku saat pembelajaran ia masih mau, namun kembali menjaga jarak ketika ia mengalami *bullying* yang dilakukan oleh VD teman sebangkunya tersebut.

Kejadian yang dialami JD seperti ditarik jilbabnya, dipukul anggota badannya tidak diketahui oleh guru karena tempat duduknya yang berada di barisan paling belakang. Suasana pembelajaran di kelas terkadang tidak kondusif, guru yang kurang menjangkau peserta didik yang berada di belakang, dan terfokus pada peserta didik yang didepan saja. Sehingga pada saat terjadinya *bullying* guru tidak mengetahui.

Korban juga merasa dalam pembelajaran ia mengalami kesulitan dan berkonsentrasi, terkadang paham dan terkadang kurang paham

dengan materi pembelajaran yang dijelaskan oleh gurunya saat diganggu oleh VD.

Saat pembelajaran, setelah mendapatkan perlakuan *bullying* ia tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan tugas atau menjelaskan materi. Sering kali tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan dan ketika guru memberikan tugas berupa hafalan ia tidak mau melaksanakan perintah yang diberikan.

3. Dampak Tindakan *Bullying* Terhadap Psikologis Korban

Berdasarkan hasil observasi dengan berinteraksi, mengamati dan mencari informasi, dari beberapa tindakan *bullying* yang terjadi di kelas 2A ini memiliki dampak yang beragam sesuai dengan situasi kondisi yang dialami korban. Dua korban *bullying* yaitu PA dan JD mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya yang berbeda. Dari observasi yang sudah dilakukan peneliti mengetahui bahwa korban PA dan JD mengalami *bullying* verbal, non-verbal dan relasional. Namun yang membedakan adalah pada korban PA ia lebih sering mengalami *bullying* relasional dan korban JD banyak mengalami perlakuan *bullying* jenis non-verbal atau fisik. Berdasarkan dokumentasi pada saat observasi di kelas:

4.1 Tabel Kondisi Korban PA dan JD pada saat di kelas

Nama	Dokumentasi	Deskripsi
Korban PA		Gambar tersebut diambil pada saat pembelajaran, korban yang terlihat tidak diajak bicara oleh ketiga temannya terlebih memilih diam dan menundukkan wajah
		Beberapa menit kemudian korban meletakkan kepala diatas meja.
		Disaat semua teman-temannya bermain korban hanya diam dan hanya memperhatikan teman-temannya asik bermain.

Nama	Dokumentasi	Deskripsi
		Korban meletakkan kepala di atas meja dan tidak berinteraksi dengan temannya.
		Saat istirahat korban tidak ikut makan bersama dengan temannya dan memilih makan sendiri dalam kelas.
Korban JD		Pada pembelajaran di kelas korban dipukul namun hanya menahan tanpa melakukan perlawanan kepada pelaku.

Nama	Dokumentasi	Deskripsi
		Tampak dari belakang jilbab korban hendak di Tarik oleh. Korban menangis dan kemudian meninggalkan pelaku.
		Setelah <i>bullying</i> yang dilakukan oleh pelaku, korban mencoba menjaga jarak dengan menjauh dari tempat duduk pelaku.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa korban-korban mengalami serangkaian tindakan kekerasan dan pengucilan sosial. Pengucilan yang dialami oleh PA karena temannya mengabaikannya kehadirannya, tidak mengajaknya bermain mengakibatkan korban merasa terisolasi dan bisa menarik diri dari pegaulan dengan teman sebayanya. Sehingga korban menjadi lebih memilih sendiri di kelas. Sedangkan kekerasan fisik yang dialami oleh JD, anggota badannya merasakan sakit, menangis pada saat jilbabnya ditarik dan takut

sehingga korban berusaha menjaga jarak dengan menjauhkan tempat duduknya dari korban.

C. Pembahasan

1. Dampak Tindakan *Bullying* dalam Mempengaruhi Kepercayaan Diri Korban *Bullying*

Bullying tentu memberikan dampak yang sangat tidak baik bagi korban salah satunya adalah kepercayaan diri peserta didik. Semakin sering anak mendapatkan perlakuan *bullying* semakin besar pula pengaruh yang akan didapatkan salah satunya dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam dirinya. Bentuk-bentuk cara perlakuan yang menyebabkan korban kehilangan kepercayaan diri tentu bermacam-macam.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat digambarkan bagaimana dampak *bullying* dalam mempengaruhi kepercayaan diri korban di MI Ma'arif Cekok Ponorogo, tepatnya di kelas 2A yaitu:

a. Korban PA

PA mengalami *bullying* relasional yang ditandai dengan pengucilan sosial yaitu tidak ditemani bermain dan diabaikan oleh teman sebayanya. Pengalaman ini menimbulkan perasaan terisolasi dan tidak berharga ditambah dengan *bullying* verbal yang pernah didapatkan berupa *Body Shaming* dengan mengatakan bahwa korban di ejek memiliki wajah yang jelek. Hal ini menciptakan mekanisme yang merusak dirinya yaitu:

1) Pengucilan dan pengabaian

Tindakan tidak diajak bermain dan diabaikan oleh oleh teman sebaya membuat PA merasa tidak diterima dan tidak berharga dalam lingkungan sosialnya di kelas. Hal ini menimbulkan perasaan kesepian, terisolasi, dan rendah diri.

Akibatnya, PA menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya, memilih menyendiri di kelas dari pada bergabung bermain bersama temannya. Misalnya memilih makan sendiri di dalam kelas. Perilaku ini adalah bentuk dari cara korban mempertahankan diri untuk menghindari rasa sedih akibat penolakan atau pengucilan yang dialami.

2) Ejekan Terhadap Penampilan Fisik

Bullying verbal yang dialami berupa ejekan yang dilontarkan oleh teman kepada PA terkait fisiknya, merusak citra diri dan keyakinan terhadap kepercayaan diri dalam memandang fisik dirinya sendiri. Akibatnya ia mulai merasa malu dan tidak percaya diri dengan dirinya sendiri.

b. Korban JD

Bullying verbal dan *bullying* non-verbal yang dialami korban JD seperti dipanggil dengan bukan sebutan namanya, dipukul, ditendang, ditarik jilbabnya. Menciptakan mekanisme *bullying* yang dapat menurunkan kepercayaan dirinya dengan:

- 1) Tindakan *bullying* yang mengarah ke perlakuan fisik secara langsung

Tindakan fisik seperti *dijambak*, ditendang, dipukul dan ditarik rambutnya memberikan rasa tidak nyaman bagi korban. Perasaan tersebut dapat mengikis rasa percaya diri karena lingkungan yang tidak aman. Selain itu adanya perasaan malu dan sedih karena jilbabnya ditarik oleh pelaku dapat mengurangi kepercayaan diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya di kelas. Isolasi diri setelah mengalami *bullying* juga dapat menghambat kemampuan anak dalam bersosialisasi akibatnya kepercayaan diri akan terpengaruh.

- 2) Ejekan dengan panggilan yang bukan namanya serta bentuk verbal lainnya

Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa korban juga merasa sudah terbiasa dan lebih memilih menahan dengan sifat pelaku yang sering berkata kurang sopan dan memanggil nama yang bukan semestinya. Terkadang setelah *bullying* verbal dilontarkan kepada korban, ia masih memilih bermain dengan pelaku. Korban mungkin menyembuyikan rasa sedih dan kurang nyamannya. Memilih bermain kembali menjadi salah satu cara dalam mengalihkan rasa sedih yang dirasakan. Namun demikian bukan berarti korban tidak merasakan dampak dari *bullying* yang dialami, melainkan berusaha beradaptasi untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial

temannya. Situasi yang demikian menjadikan korban takut mendapatkan perlakuan yang sama kembali jika menolak untuk bermain bersama.

Self-Concept atau konsep diri mencerminkan bagaimana seseorang melihat dan menilai dirinya sendiri, termasuk dalam aspek kepercayaan diri, peran sosial, dan tujuan hidup. Pengalaman negatif yang dialami siswa saat terjadinya *bullying*, seperti ejekan atau perlakuan kasar, dapat merusak konsep diri mereka. Siswa yang sering mengalami *bullying* cenderung melihat diri mereka secara negatif, merasa tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan diri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia akademik.⁶³

Dalam teori Kebutuhan Hierarki oleh Abraham Maslow juga memperkuat bahwa, jika salah satu dalam tingkat kebutuhan tersebut belum terpenuhi maka individu belum bisa mencapai tingkat kebutuhan selanjutnya.⁶⁴ Pada kejadian *bullying* yang terjadi pada korban PA dan JD, *bullying* yang dialami telah menghambat pemenuhan beberapa tingkat kebutuhan diantaranya yaitu:

⁶³ M. Marsela, “Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit Kauman Kecamatan Kuantan Mudik,” *J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 223–230, 2024

⁶⁴ Metanfanuan et al, *Konsep dan Teori Keperawatan*, (Cilacap: PT Media Pustaka Indo 2024), 86-87

a. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan ini berupa rasa aman baik secara fisik maupun emosional. Kedua korban baik PA maupun JD ketika mengalami *bullying* tentu merasa tidak aman baik secara emosional maupun fisik. Perasaan tidak aman ini menghambat PA dan JD untuk mencapai potensi penuhnya. Pengucilan yang dialami PA membuatnya merasa tidak diterima dalam kelompok teman sebayanya yang berdampak pada emosionalnya. Sedangkan pada JD *bullying* non-verbal yang dialami membuatnya terganggu rasa keamanannya secara fisik dan emosional.

b. Kebutuhan sosial (rasa cinta, kasih sayang dan hak kepemilikan)

Bullying relasional yang sering dialami PA sehingga tidak mendapatkan rasa diterima oleh teman nya atau diabaikan oleh orang lain disekitarnya menurut Abraham Maslow menimbulkan perasaan sepi, kecemasan berlebih. Begitu juga dengan JD, *bullying* yang dialami secara fisik akan berdampak pada mentalnya seperti menjaga jarak setelah mendapatkan perlakuan *bullying*.

c. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan (harga diri)

Ejekan akan fisik dan *bullying* relasional yang dialami PA juga mengurangi rasa percaya diri karena tidak adanya penghargaan dari teman sebayanya. Sehingga kebutuhan akan harga diri tidak terpenuhi

dan timbul rasa minder, cemas dan tidak percaya diri. Tindakan fisik yang dialami JD dapat menjadikan ia malu, tidak percaya diri dan menurunkan tingkat kepercayaan diri. Hal tersebut menjadikan anak-anak yang mendapatkan *bullying* secara verbal dapat mempengaruhi mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Ketika merasa dimusuhi, dijaui, diabaikan korban cenderung menarik diri dari teman-teman sekitarnya.

Jenis *bullying* dalam mempengaruhi penurunan kepercayaan diri pada setiap korban tentu tidak akan sama atau tidak bisa disamaratakan. Karena sesuai dengan bagaimana individu tersebut dalam merespon perlakuan *bullying* yang dialami. Pada korban PA jenis *bullying* yang menyebabkan penurunan kepercayaan diri yaitu jenis *bullying* relasional, sedangkan pada korban JD yaitu pada jenis *bullying* verbal.

2. Dampak Tindakan *Bullying* Memicu Kecemasan Belajar

Banyak bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di dalam kelas 2A, selain bentuk ejekan atau bentuk verbal lainnya. Fakta lapangan terlihat motif pelaku dalam melakukan tindakannya diawali dengan sebuah candaan dan bahkan ingin melukai secara fisik korbannya. Di kelas 2A ada yang memukul teman baik dengan anggota badan seperti tangan atau benda lainnya, menendang, mencubit, menjambak, menarik jilbab, merusak dan menyembunyikan barang. *Bullying* yang terjadi di MI Ma'arif Cekok Ponorogo membuat peserta didik yang menjadi korban

juga mengalami kecemasan dalam belajar. Berikut dampak *bullying* yang dialami korban PA dan JD dalam memicu kecemasan belajar

a) Korban PA

1. Ketakutan akan tindakan bullying yang dialami pada saat pembelajaran

Bullying non-verbal yang pernah dialami oleh PA pada saat pembelajaran yaitu ditarik tangannya menyebabkan korban merasa takut jika pada pembelajaran dikemudian hari terulang kembali. Sehingga memunculkan kecemasan dalam belajar yang dirasakan oleh PA.

2. Ketika mendapatkan pengucilan dari teman

Pengabaian dan pengucilan bentuk dari *bullying* relasional ini membuat PA merasa rendah diri dan tidak diterima oleh teman sebangkunya.

3. Ketika menghadapi kecemasan belajar

Kecemasan yang dialami PA menyebabkan ia menarik diri dari interaksi sosial dengan temannya, hanya merasa nyaman pada saat pembelajaran yang diampu oleh wali kelasnya, sehingga mengalami gejala fisik dari respon diri yang dirasakan seperti deg-degan, tiba-tiba pusing. Hal ini menghambat konsentrasi dan pemahaman materi pada saat pembelajaran.

4. Penurunan aktivitas dan semangat belajar

PA menjadi kurang aktif dan semangat dalam kegiatan belajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa beban emosional

akibat *bullying* mengganggu konsentrasi dan motivasinya dalam belajar.

b) Korban JD

Bullying non-verbal dan verbal seperti ditarik jilbabnya, dipukul badan, dan ucapak verbal yang kurang sopan yang sering dialami oleh korban menyebabkan serangkaian respon yang memicu timbulnya kecemasan belajar:

1) Pada saat mengalami *Bullying*

Penarikan jilbab, memukul badan dan kata-kata kurang sopan yang pernah dilontarkan ini menciptakan rasa tidak aman bagi korban. Sehingga menyebabkan rasa takut dan cemas pada saat pembelajaran. Rasa tidak aman juga menyebabkan ketidak fokusan dalam mengikuti pembelajaran. Karena seperti penjelasan korban bahwa ketika ia mendapatkan perlakuan tersebut guru tidak mengetahui karena tempat duduknya yang berada di belakang.⁶⁵

2) Ketika mengalami kecemasan

Akibat dari perlakuan *bullying* yang dialami, korban menjaga jarak dengan menjauh dari pelaku pada saat pembelajaran. Tindakan yang dilakukan korban adalah bentuk usaha untuk mengurangi resiko serangan fisik kembali yang mungkin bisa terjadi. Kecemasan yang muncul

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor 26/7-2-2025

akibat adanya rasa tidak aman dan takut terjadi kembali perlakuan *bullying* tersebut memicu kecemasan bagi korban. Terlihat dalam pembelajaran korban mengatakan hanya kadang-kadang paham terkait materi yang diberikan oleh guru. Hal ini karena perhatian nya terpecah antara perasaan takut, sedih dan cemas.

3) Penurunan aktivitas dan semangat belajar

Pada saat pembelajaran JD kurang menikmati pembelajaran bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. Tugas dari guru baik tulis atau hafalan jarang ia kerjakan. Hal ini karna kecemasan bisa menyebabkan penurunan motivasi belajar. korban mulai menghindari tugas-tugas akademik sebagai bentuk penghindaran rasa kecemasan belajar yang dirasakan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Erwan Syah,⁶⁶ menyatakan bahwa korban *bullying* yang mengalami kecemasan dikarenakan peristiwa *bullying* yang terjadi disekolah belum mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini berdasarkan kondisi yang ada, korban juga mengalami kecemasan belajar sama halnya dengan penelitian terdahulu. Namun MI Ma'arif Cekok khususnya guru sudah memberikan teguran dan peringatan kepada pelaku *bullying*.⁶⁷ Akan tetapi penanganan masih kurang, terbukti dengan adanya *bullying* yang

⁶⁶ Muhammad Erwan Syah. “*Rational Emotive Behavior Terapy Untuk Menurunkan Kecemasan Korban Bullying pada Siswa SMA*”, Jurnal Penelitian dan Kajian Islam, 7 no 2 (2018)

⁶⁷ Lihat Trnaskip Wanwancara nomor 16/7-2-2025

masih berulang dan menyebabkan kecemasan pada korban. Jika dalam pembelajaran masih mengalami *bullying* tentu akan mengganggu konsentrasi dan mempengaruhi pemahaman materi pada korban.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud⁶⁸ berkaitan dengan penelitian ini karena teori tersebut dapat menjelaskan pengaruh *bullying* yang dapat memicu kecemasan belajar. Korban *bullying* sering mengalami tekanan psikologis yang memicu kecemasan sebagai respons terhadap ancaman atau permasalahan batin yang berasal dalam diri. Kecemasan realistis juga muncul karena ancaman nyata dari lingkungan sosial yang tidak mendukung. Jika *bullying* terjadi berulang kali, korban bisa mengalami kecemasan otomatis, yang ditandai dengan reaksi ketakutan mendadak terhadap situasi yang mengingatkan pada pengalaman traumatis. Kecemasan belajar yang dialami dalam jangka panjang dapat menghambat kepercayaan diri dan partisipasi akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak emosional tetapi juga menghambat proses belajar, sehingga diperlukan pencegahan untuk membantu korban mengelola kecemasan mereka. Tingkat kecemasan yang dialami oleh kedua korban dapat digolongkan pada kecemasan sedang, ditandai dengan kurang fokusnya pada pembelajaran yang terkadang paham dengan materi dan terkadang tidak yang dikarenakan adanya kecemasan yang mempengaruhi

⁶⁸ A. J. Anshori, "Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Membangun Resiliensi Santri Korban Bullying di Pesantren As-Syafi'iyah Surabaya," *J. Edukasi J. Bimbing. Konseling*, vol. 10, no. 2, pp. 189–206, 2024.

kognitifnya. Jenis *bullying* yang memicu kecemasan belajar korban *bullying* yaitu korban PA dan korban JD yaitu pada jenis *bullying* non-verbal.

3. Dampak Tindakan *Bullying* Terhadap Psikologis Korban

Dampak psikologis dari tindakan *bullying* sangat berpengaruh terhadap psikologis korban, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan pembentukan identitas diri. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah anak kelas 2 berumur 8 tahun. Dimana pada usia tersebut, perkembangan sosial dan emosional anak sring kali ditandai dengan keinginan untuk mendapatkan penerimaan dan persahabatan dengan teman sebayanya.⁶⁹ Tindakan-tindakan *bullying* yang dirasakan oleh korban tidak hanya menimbulkan rasa sakit secara fisik namun juga dampak emosional yang mendalam. Oktaviani Desri mengungkapkan bahwa dampak psikologis yang dirasakan korban *bullying* menjadikan sulit bersosialisasi bahkan takut dengan lingkungan sekitarnya, menjadi seorang yang pemalu dan adanya rasa trauma.⁷⁰ Dampak psikologis yang terlihat pada dua korban *bullying* kelas 2 di MI Ma'arif Cekok:

1. Adanya perasaan sedih dan takut untuk pergi kesekolah.
2. Menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sebayanya.
3. Perubahan emosional.

⁶⁹ Generasi Maju. "Fase Perkembangan Psikologis Anak Usia Sekolah". 2020. <https://www.generasimaju.co.id/artikel/5-tahun/tumbuh-kembang/fase-perkembangan-psikologi-anak-usia-sekolah>, diakses 13 Maret 2025

⁷⁰ Oktaviani Desri, Hadikusuma Ramadan,dkk."Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Psikologis Siswa Sekolah Dasar". Universitas Islam Riau: Jurnal Education 9, no 3 (2023)

4. Mengalami kecemasan belajar.
5. Menurunnya kepercayaan diri.
6. Adanya perasaan yang ditahan (korban sedih terhadap perlakuan teman yang merundungnya namun masih mau diajak bermain).
7. Merasa kesepian, banyak diam di kelas.
8. Gangguan fisik seperti deg-degan, tiba-tiba sakit kepala dan sakit perut.
9. Konsentrasi terganggu.
10. Penurunan motivasi belajar ditunjukkan dengan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Motif yang sering terjadi pada perilaku *bullying* adalah berawal dari candaan yang kemudian berujung pada upaya *bullying* yang dilakukan. Menurut Bapak MM sebagai wali kelas kelas 2, ia mengatakan bahwa *bullying* yang ada dikelasnya memang ada. Namun menurut beliau kejadian tersebut tidak sering yaitu hanya seminggu sekali menemukan.⁷¹

Berdasarkan observasi, tindakan *bullying* yang ada di kelas 2 bisa dikatakan sering terjadi. Ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian guru dalam mengawasi peserta didik terkhusus pada saat diluar jam pelajaran. Jika *bullying* masih berlanjut maka dampak yang diterima korban yang mengalami *bullying* akan berdampak pada perkembangannya baik secara psikologis maupun akademiknya.

⁷¹ Lihat Hasil Wawancara nomor 2/7-2-2025

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh tentang “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Belajar Peserta Didik MI Ma’arif Cekok Ponorogo”, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Tindakan *Bullying* Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Bullying yang terjadi di MI Ma’arif Cekok Ponorogo diantaranya yaitu *bullying* verbal, non-verbal dan relasional, yang memberikan dampak pada kepercayaan diri peserta didik. Korban mengalami penurunan kepercayaan diri yang disebabkan dari perasaan tidak aman, tidak diterima, dan tidak adanya penghargaan dari teman sebaya. Dampak *bullying* merusak konsep diri korban dan menimbulkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial. Jenis *bullying* yang mempengaruhi atau menurunkan kepercayaan diri dari kedua korban tidak bisa disamakan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh setiap individu tersebut. Sehingga jenis *bullying* yang menurunkan kepercayaan diri untuk korban PA yaitu *bullying* relasional, verbal dan korban JD yaitu *bullying* verbal.

2. Dampak Tindakan *Bullying* Memicu Kecemasan Belajar

Tindakan *bullying* yang dialami korban PA dan JD, baik dalam bentuk *bullying* verbal, non-verbal dan relasional ini memicu kecemasan belajar pada saat pembelajaran akibat *bullying* yang dialami. Kecemasan belajar yang timbul akibat perlakuan *bullying* ini menyebabkan korban mengalami

penurunan konsentrasi, kurangnya semangat belajar, dan menghindari tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jenis *bullying* yang memicu kecemasan belajar korban PA dan korban JD adalah *bullying* non-verbal.

3. Dampak Tindakan *Bullying* Terhadap Psikologis Korban

Anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan akibat *bullying*. Dampak tersebut diantaranya yaitu: perasaan sedih dan takut kesekolah, penarikan diri dari interaksi sosial, perubahan emosional, kecemasan belajar, penurunan kepercayaan diri, gangguan konsentrasi, dan penurunan motivasi belajar. Meskipun guru menganggap *bullying* jarang ditemukan, observasi menunjukkan hal yang sebaliknya dan mengindikasikan kurangnya pengawasan dari guru.

B. SARAN

Penelitian yang sudah dilakukan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo, serta kesimpulan yang dapat ditarik terkait "*Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Peserta Didik MI Ma'arif Cekok Ponorogo*", saran yang dapat diberikan:

1. Bagi sekolah

Sekolah dapat meningkatkan upaya dalam pengawasan terutama di luar jam pelajaran agar dapat mengetahui perilaku peserta didik sehingga tindakan *bullying* dapat berkurang dan tidak terjadi lagi. Guru dalam pembelajaran dapat menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial sehingga dapat menjangkau perilaku anak ketika pembelajaran berlangsung. Diharapkan sekolah juga bisa

menciptakan dan menerapkan strategi dalam mencegah terjadinya *bullying* dan upaya dalam mengatasi dampak *bullying* bagi korban.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selajutnya bisa memfokuskan atau mengembangkan cara intervensi yang efektif dalam mencegah dan menangani *bullying*. Agar *bullying* dapat berkurang dilingkungan sekolah dan dampak negative *bullying* tidak berkepanjangan bagi korban.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin Karyanti, *Cyberbullying & Body Shaming*, Yogyakarta; K-Media Yogyakarta 2019
https://www.google.co.id/books/edition/CYBERBULLYING_BODY_SHAMING/c84OEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=cyberbullying+dan+body+shaming&pg=PR3&printsec=frontcover
- A. J. Anshori, "Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Membangun Resiliensi Santri Korban Bullying di Pesantren As-Syafi'iyah Surabaya," *J. Edukasi J. Bimbing. Konseling*, vol. 10, no. 2, pp. 189–206, 2024.
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/27037>
- Aminudin Karyanti, *Cyberbullying & Body Shaming*, Yogyakarta; K-Media Yogyakarta 2019
https://www.google.co.id/books/edition/CYBERBULLYING_BODY_SHAMING/c84OEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=cyberbullying+dan+body+shaming&pg=PR3&printsec=frontcover
- Anggito, Albi. Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak2018
https://books.google.com/books/about/Metodologi_penelitian_kualitatif.html?hl=id&id=59V8DwAAQBAJ#v=onepage&q=albi%20anggito%20dan%20johan%20setiawan%20metode%20penelitian%20kualitatif&f=false
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Kependidikan*, 7(1) (2022), 25-31. [Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Jurnal Kependidikan, 7\(1\) \(2022\), 25-31.](#)
- A. M. Loffredo, "Notes on the freudian conception of anxiety," *Tempo Psicanalitico*, vol. 44, no. 1, pp. 105–130, 2012
https://pepsic.bvsalud.org/scielo.php?pid=S0101-48382012000100007&script=sci_abstract&tIng=en
- Asma Azzahra, et al, "The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School Students (Case Study in Elementary Schools in Sukabumi Regency)", 2023
https://scholar.google.com/scholar?q=related:S9xYCPOS8J:scholar.google.com/&scioq=asma+azzahra+the+impact+off+the+bullying+on+the+confidence+2023&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1745497215141&u=%23p%3Ds-S9xYCPOS8J
- Azzahra, F. *Dampak Bullying Body Shaming Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan di SMPN 160 Jakarta* (Bachelor's thesis, FITK)
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81590>

Brilly El-Rasheed, *Tafsir Ayat-Ayat Kebangsaan*, (Surabaya: Mandiri Publishing, 2023)

https://www.google.com/search?q=brilly+el+rasheed+tagsirayat+kebangsaan+2023&sca_esv=9c7ec454ad9eda0c&udm=36&sxsrf=AHTn8zpixWYQ_O9XZk15rxn4I8b_DF-Ehg%3A1745497742299&ei=ji4KaLiGEoS8seMP9uXP8QI&oq=brilly+el+rasheed+tagsirayat+kebangsaan+2023&gs_lp=EhNtb2JpbGUtZ3dzLW1vZGVsZXNzlixicmlsbHkgZWwgcmFzaGVlZCB0YWdzaXJheWF0IGtYmFuZ3NhYW4gMjAyMzIIEAAAYgAQYogQyCBAAGIAEGKIESJBhUJQYWKBBcAN4AJABAJgBzAGgAaoKqgEFMC42LjK4AQPIAQD4AQGYAgugAq8LwgIIEAAYSAMY7wXCAGsQABiABBiwAXiiBMICBxAhGKABGARCAgQQIRgVmAMAIAYBkAYDkgcFMy41LjOgB_4asgcFM4C41LjO4B48L&sclient=mobile-gws-modeless

Christine Daymon, *Metode-Metode Riset Kualitatif*, (Yogyakarta: PT BentangPustaka) 2008

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Metode_Riset_Kualitatif_dalam_Pub/GO-PT5-RiKQC?hl=id&gbpv=1&dq=studi+kasus&pg=PA161&printsec=frontcover

Conny, Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulan*, Jakarta: Grasindo 2010

https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?hl=id&id=dSpAlXuGUCUC#v=onepage&q=conny%20%20semiawan%20metode%20penelitian%20kualitatif&f=false

Desri Otaviani, et al. “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologis Siswa Sekolah Dasar” Pekan Baru, Jurnal Education, 9 no. 3 (2023): 2
<http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400>

Djunaidi Ghony, M DAN Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta; Ar-Ruzz Media 2012

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/sVvDEAAQBAJ?hl=id

D. Nobus, “Freud’s infernal trinity: On the vicissitudes of the ‘tripartite model,’” in *Drawing the Soul: Schemas and Models in Psychoanalysis*, 2018
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429473951-8/freud-infernal-trinity-vicissitudes-tripartite-model-dany-nobus>

Elvigro, Paresma, *Secangkir Kopi Bully*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo 2014,

https://www.google.co.id/books/edition/Secangkir_Kopi_Bully/hitIDwAAQBAJ?hl=id

Fatimatuazzahro, Adinar, *Efektifitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying*, Stiletto Book 2023

[https://www.google.co.id/books/edition/Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan/VEvYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Efektifitas+Terapi+Empati+untuk+Menurunkan+Perilaku+Bullying,&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Efektivitas_Terapi_Empati_untuk_Menurunkan/VEvYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Efektifitas+Terapi+Empati+untuk+Menurunkan+Perilaku+Bullying,&printsec=frontcover)

Febianti, M. *Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak: Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang) (2022)
<https://eprints3.upgris.ac.id/id/eprint/2816/1/MARTINA%20FEBIANTI%2018120046.pdf>

Generasi Maju. “Fase Perkembangan Psikologis Anak Usia Sekolah”. 2020.
<https://www.generasimaju.co.id/artikel/5-tahun/tumbuh-kembang/fase-perkembangan-psikologi-anak-usia-sekolah>, diakses 13 Maret 2025

Hadijah, N., Nito, P. J. B., & Ariani, M. *Hubungan Tindakan Bullying dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMA “X” Banjarmasin*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3) (2023) , 573-580.

Herlita, Nanda, *Efektifitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2021)
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26232/>

K.Christofora. *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan 2023,
[https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal Jenis Jenis Bullying dan Bagaim/zAMNEQAAQBAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_Jenis_Jenis_Bullying_dan_Bagaim/zAMNEQAAQBAJ?hl=id)

Maria del Carmen Celdran-Navarron et al, “Attitudes, Self-Confidence, and Knowledge of Primary Care Professionals towards School Bullying, *Journal Healthcare* : MDPI 12 (2024)
<https://doi.org/10.3390/healthcare12060606>

Metanfanuan, Rahel,dkk, *Konsep dan Teori Keperawatan*, Cilacap: PT Media Pustaka Indo 2024,

M. Marsela, “Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit Kauman Kecamatan Kuantan Mudik,” *J. Penelit. Ilmu Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 223–230, 2024
<https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/260>

Nilamsari, N. *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. WACANA: *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2) (2014)
<https://journal1.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>

Ni Wayan Rati, Ni Made Maya,dkk. *Stop Bullying*. Badung Bali: NILACARAKA 2024

Nugroho Teguh dan Hadi,Miftah. *Penanganan Bullying di Sekolah*, Bandung: Kaizen Media Publishing 2024

https://www.google.co.id/books/edition/Penanganan_Bullying_di_Sekolah/CUcKEQAAQBAJ?hl=id

Nurhayati, G. E., & Lauren, V. Y. *Tindakan Bullying dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja. Jurnal Sehat Masada*, 14(2) (2020)
<https://ejurnal.stikesdhh.ac.id/index.php/Jsm/article/view/326>

Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. *Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3) (2022)
<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1054>

Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H. *Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3) (2023)
<http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400>

Puspitarini, Henny, *Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo 2014
https://books.google.com/books/about/Membangun_Rasa_Percaya_Diri_Anak.html?hl=id&id=-txMDwAAQBAJ-v=onepage&q=puspitarini%20henny%20membangun%20rasa%20percaya%20diri%20pada%20anak%202014&f=false

Rahmi Siti, Sovayunanto Riski, dkk., *Panduan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press 2023
https://books.google.com/books/about/Panduan_Bimbingan_dan_Konseling_Kelompok.html?hl=id&id=oJzrEAAAQBAJ-v=onepage&q=rahmi%20siti%20so vayunanto%20panduan%20bimbingan%20dan%20konseling%20kelompok%20dengan%20teknik%20psikodrama%202023&f=false

Retno Astuti, Ponny, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menangani Kekerasan pada Anak*, Jakarta: PT Grasindo 2008
[https://www.google.co.id/books/edition/Meredam_Bullying_3_Cara_Efektif_Mngl/ZG8kNsHwDzoC?hl=id&gbpv=1&dq=Meredam+Bullying:+3+Ca ra+Efektif+Menangani+Kekerasan+pada+Anak&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Meredam_Bullying_3_Cara_Efektif_Mngl/ZG8kNsHwDzoC?hl=id&gbpv=1&dq=Meredam+Bullying:+3+Cara+Efektif+Menangani+Kekerasan+pada+Anak&printsec=frontcover)

S. Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*. United States of America: Creative Media Partners, LLC, 2018
https://www.google.co.id/books/edition/A_General_Introduction_to_Psyc hoanalysis/SfJEjgEACAAJ?hl=id

Sarif Pudinur, A. *Konseling Kelompok Berdasarkan Falsafah Isen Mulang Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya), (2021)
<https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:u6rNs3trvH0J:scholar.google.com/+sarif+pu dinur+konseling+kelompok+berdasarkan+falsaf>

[ah+isen+mulang+untuk+meningkatkan+kepercayaan+doro+2021&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=f+azzahra+dampak+bullying+body+shaming+terhadap+tingkat+kecemasan](#)

Sarosa, samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitataif*, Yogyakarta: PT Kanisius
<https://books.google.com/books/about/Analisis Data Penelitian Kualitatif.html?hl=id&id=YY9LEAAAQBAJ#v=onepage&q&f=false>

Septi Lailatul Anjani, Winawati et al, “*The Relationship of Bullying to Self-Confidence Students Through a Humanist Approach*”, Department of Education and Human Potentials Development, National Dong Hwa University, Hualien, Taiwan, 2023
<https://www.atlantispress.com/proceedings/icehos-23/125999892>

Siyoto, Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015
<https://books.google.com/books/about/DASAR METODOLOGI PENELITIAN.html?hl=id&id=QPhFDwAAQBAJ#v=onepage&q=sodik%20siyoto%20dasar%20metodologi%20penelitian%20yogyakarta%20literasi%20media%202015&f=false>

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitataif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2019

Sri Lestari, Yusmansyah,dkk, *Bentuk dan Faktor Pelaku Bullying*, FKIP Universitas Lampung (2018)

Uswatun Kasanah, Rosyadi, Zainal,dkk, *Pendidikan Anti Bullying*, Pasuruan CV Basyar Media Utama (2023)

Warohmah, M. *Kemampuan pemecahan masalah statistika dengan pendekatan humanistik dan kecemasan belajar*. Penerbit P4I, (2023)
<https://books.google.com/books/about/Kemampuan Pemecahan Masalah Statistika d.html?hl=id&id=bPukEAAAQBAJ#v=onepage&q=m%20warohmah%20kemampuan%20pemecahan%20masalah%20statistika%20dengan%20pendekatan%20humanistik%20dan%20kecemasan%20belajar%20penerbit%202023&f=false>

Walidin, Saifullah,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Groounded Theory*, Banda Aceh: FTK Ar-Ranry Press,2015
<https://books.google.com/books/about/Metodologi Penelitian Kualitatif Grounde.html?hl=id&id=HNKREAAAQBAJ#v=onepage&q=saifullah%20walidin%20metodologi%20penelitian%20kualitatif%20%26%20grounde d%20theory%20banda%20aceh&f=false>

Walidin, Saifullah,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Groounded Theory*, Banda Aceh: FTK Ar-Ranry Press,2015
<https://books.google.com/books/about/Metodologi Penelitian Kualitatif Grounde.html?hl=id&id=HNKREAAAQBAJ#v=onepage&q=saifullah%20walidin%20metodologi%20penelitian%20kualitatif%20%26%20grounde d%20theory%20banda%20aceh&f=false>

Warohmah, M. *Kemampuan pemecahan masalah statistika dengan pendekatan humanistik dan kecemasan belajar*. Penerbit P4I, (2023)

https://books.google.com/books/about/Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Statistika_d.html?hl=id&id=bPukEAAAQBAJ#v=onepage&q=m%20warohmah%20kemampuan%20pemecahan%20masalah%20statistika%20dengan%20pendekatan%20humanistik%20dan%20kecemasan%20belajar%20penerbit%202023&f=false

Yustinus Semiun, “*Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*”, PT Kanisius: Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020

<https://www.google.co.id/books/edition/Behavioristik/qEIHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=%E2%80%9CTeori-Teori+Kepribadian+Behavioristik&printsec=frontcover>



